

Kode/Rumpun Ilmu: 574/ Pemasaran

LAPORAN PENELITIAN

A



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

**PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA GUNUNG API PURBA
NGLANGGERAN GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

TEMA PENELITIAN UNIVERSITAS
Kearifan Lokal

TOPIK PENELITIAN UNIT
Perilaku Konsumen Pemasaran

Ketua

Prof. Dr. Sheellyana Junaedi, SE., M.Si.
(NPP.07.95.555/ NIDN. 0526127201)

Anggota

Th. Diah Widiastuti, SE., M.Si.
(NPP.09.95.556 / NIDN. 0521128002)

PENELITIAN INTERNAL KELOMPOK MONODISIPLIN

Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi
Oktober 2017

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN INTERNAL KELOMPOK

(Berdasarkan SK Rektor Nomor 101/HP/Per.Pen/2012)

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN KOMPETITIF UAJY 2015			
1	Judul Proposal Penelitian	Pengembangan Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran Gunung Kidul Yogyakarta	
2	Kategori Penelitiann	B. Penelitian diorientasikan pada penerbitan artikel jurnal ilmiah	
3	Tema Penelitian Universitas	Mengacu RIPP UAJY 2012/2013-2016/2017 dengan melakukan riset yang mengangkat isu strategis di bidang kearifan lokal	
4	Topik Penelitian Unit	Penelitian ini sesuai dengan rencana Fakultas Ekonomi, yaitu dosen melakukan penelitian sesuai dengan bidang peminatan yang telah ditugaskan kepada dosen/peneliti yang bersangkutan, yaitu Perilaku Konsumen dan Manajemen Pemasaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi UAJY.	
IDENTITAS PENELITI			
5	Nama Ketua peneliti	Prof. Dr. Shellyana Junaedi, SE., M.Si.	
	Jabatn/Golongan	Guru Besar/ IV b	
	NPP/NIDN	07 95 555 / 0526127201	
	Bidang Keahlian	Manajemen	
	Unit/Fakultas/Jurusan	Fakultas Ekonomi/Prodi Manajemen	
	Alamat Rumah	Maguwo Banguntapan Bantul RT24 RW27, Yogyakarta 55198	
	No. Telp/Faks/ email	08886813664, 081215182315/ shellyanajunaedi@yahoo.com	
6	Anggota Peneliti	Anggota -1	Anggota-2
	Nama Anggota Penelitia	Th.Diah Widiastuti, SE., M.Si	---
	Pangkat/Golongan	Lektor /IIIc	
	NPP/NIDN	09.95.556 / 0528017202	
	Bidang Keahlian	Kewirausahaan	
	Unit/Fakultas/Jurusan	Fakultas Ekonomi/ Manajemen	
7	Asisten Penelitian	2 orang (Widyaningtyas dan Ira Puspita)	
8	Lokasi Penelitian	Nglanggeran Gunung Kidul Yogyakarta	
9	Waktu Pelaksanaan	Februari 2017 – Oktober 2017	
10	Dana yang diusulkan	Dana UAJY	
		Rp. 20.000.000,00	
	Jumlah Total	Rp. 20.000.000,00	
	Terbilang	Dua puluh juta rupiah	
11	Spesifikasi outcome penelitian	Artikel jurnal ilmiah nasional	

Yogyakarta, 17 Oktober 2017

Mengetahui dan Menyetujui

Ketua Tim Peneliti



Dekan Fakultas Ekonomi

[Handwritten signature of Budi Suprpto]

Dr. Budi Suprpto, MBA, Ph.D.

NPP. 0993467/ NIDN0530106801

[Handwritten signature of Sheellyana Junaedi]

Prof.Dr. Sheellyana Junaedi, SE, MSi

NPP 0795555/ NIDN 0526127201

Mengetahui dan Menyetujui:

Ketua LPPM



Dr. I Pturu Sugiarta Sanjaya, SE., M.Si.

NPP 1294528/NIDN 0524107001

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Salah satu daerah Indonesia yang memiliki destinasi ekowisata yang cukup banyak terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Gunung Kidul. Gunung Kidul memiliki kurang lebih 67 destinasi wisata yang terdiri dari wisata pantai, goa, desa wisata, gunung, telaga dan kebun buah (Hayati, 2012). Salah satunya yang termasuk dalam destinasi wisata Gunungkidul adalah Gunung Api Purba yang menjadi bagian dari Gunung Sewu. Gunung Sewu merupakan sebuah gunung yang membentang dari Gunung Kidul Yogyakarta, Wonogiri di Jawa Tengah hingga Pacitan di Jawa Timur. Pada tahun 2013 tepatnya tanggal 13 Mei, Gunung Sewu ditetapkan sebagai Geopark Nasional oleh Komite Nasional Geopark Indonesia. Salah satu tempat yang diunggulkan di Gunung Sewu adalah gunung api purba.

Gunung api purba (GAP) merupakan satu-satunya gunung di Yogyakarta yang terbentuk dari pembekuan magma yang terjadi kurang lebih 60 juta tahun yang lalu. GAP memiliki bentang alam yang indah dan eksotik, oleh karena itu GAP dibuka untuk tujuan wisata pada tahun 2001 dan perlahan dikenal luas sebagai kawasan ekowisata. Keindahan alam GAP dapat dikatakan lebih menonjol sehingga lebih dikenal dibandingkan kawasan Gunung Sewu sendiri atau kawasan lainnya yang termasuk dalam bagian dari Gunung Sewu. GAP memiliki panorama yang indah, selain itu GAP juga menjadi habitat bagi keanekaragaman hayati yang perlu dijaga kelestariannya. Tebing yang tinggi di perbukitan, banyak bongkahan batu yang ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan di dalamnya membuat GAP tampak seperti bongkahan batu raksasa yang terbenam di tengah rimbun pepohonan.

Di Indonesia bentuk bentang alam seperti yang telah dipaparkan mungkin hanya ada di Nglanggeran, oleh karena itu, menjadi daya tarik tersendiri jika GAP dipersiapkan untuk diusulkan sebagai nominasi Geopark UNESCO. Pada akhir tahun 2012, UNESCO melakukan kunjungan awal ke GAP untuk meninjau dan mempelajari kemungkinannya sebagai kandidat Geopark dunia” (www.kompasiana.com). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa akhir tahun 2015 kawasan ekowisata Gunung Api Purba telah masuk ke jaringan Geopark Internasional dan telah diakui oleh UNESCO

menjadi sebuah *Geosite* di Geopark Gunung Sewu. Informasi tersebut menunjukkan bahwa ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran memiliki potensi yang sangat besar dan harus terus dikembangkan dari segi pengelolaan sehingga aset-aset potensi yang ada dapat terawat dengan baik.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan potensi GAP mendapat dukungan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Sri Sultan Hamengku Buwono X. Seperti yang dipublikasikan oleh *Antara news*, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan bahwa kawasan GAP memiliki potensi yang bisa dikembangkan guna memajukan industri pariwisata daerah, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan, GAP memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai salah satu tujuan ekowisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba (KE-GAP). Potensi-potensi yang dimiliki oleh GAP memberikan daya tarik tersendiri yang menarik minat wisatawan untuk datang. Potensi-potensi tersebut yaitu potensi flora (anggrek) dan fauna (rusa hutan, kera ekor panjang), potensi panorama alam (Gunung 5 Jari, Mata Air Purba, puncak Gunung Bagong, sumber Mata Air Comberan, puncak Gunung Gedhe, dan arena perkemahan). Bagi pengunjung yang belum pernah mendaki, GAP dapat dijadikan sebagai tempat untuk latihan, anak-anak diperbolehkan untuk mendaki karena jalurnya tidak terlalu sulit, pemandangan yang mengagumkan ketika perjalanan, terdapat papan petunjuk arah yang memotivasi, waktu tempuh yang tidak terlalu lama untuk mencapai puncak GAP berkisar satu sampai satu setengah jam cenderung menjadi daya tarik bagi pengunjung.

GAP merupakan bagian dari KE-GAP, yang berarti GAP memiliki potensi-potensi ekowisata yang harus dijaga kelestariannya. Ekowisata saat ini menjadi kegiatan ekonomi penting yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Pada saat yang sama ekowisata dapat memberikan pendapatan untuk kegiatan konservasi dan keuntungan ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata. Saat ini GAP menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke GAP dari tahun ke tahun mendatangkan kecemasan akan kelestarian GAP. Jumlah kunjungan pada tahun 2014 mencapai 323.000 pengunjung. Kecemasan tersebut memberikan bentuk destinasi wisata

baru bagi KE-GAP berupa Embung dan air terjun Kedung Kandang (air terjun bertingkat).

Adanya destinasi baru di KE-GAP memberikan dampak positif bagi kelestarian lingkungan GAP, tetapi selain itu juga memberikan dampak negatif bagi GAP, karena pengunjung akan berkurang dan secara tidak langsung akan membuat GAP terlupakan seiring bermunculan destinasi wisata baru. Dalam kasus ini, yang menjadi kesenjangan yaitu apakah dengan banyaknya serta meningkatnya jumlah pengunjung mengakibatkan kerusakan bagi GAP. Membuka objek wisata baru bukanlah menjadi satu-satunya cara untuk menjaga kelestarian GAP, karena hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana untuk menjaga GAP tanpa mengurangi atau membatasi pengunjung. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan bagaimana peran serta pengelola untuk membentuk suatu pengelolaan yang baik bagi GAP.

Indikasi pengembangan ekowisata GAP mengancam kelestarian habitat yang terlihat dari sejumlah pembangunan sarana pendukung di sepanjang jalur pendakian dan pembangunan beberapa tempat berteduh atau pos peristirahatan serta tangga untuk mempermudah wisatawan sampai ke puncak GAP menggunakan unsur “betonisasi” yang dalam proses pembangunannya dilakukan penebangan pohon dan pembabatan rumput liarsehingga menyebabkan beberapa spesies tumbuhan seperti anggrek langka terancam punah.

Hal tersebut sangat disayangkan karena selain keindahan alamnya, GAP sebenarnya merupakan laboratorium alam karena keanekaragaman tumbuhan yang tinggal di dalamnya. Ekowisata yang diharapkan mendukung kelestarian alam justru berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan. Pembangunan dan penambahan sarana pendukung di GAP memang diperlukan. Mengingat meningkatnya jumlah wisatawan dari tahun ke tahun, namun GAP akan mengalami kerugian yang besar jika pengembangannya dilakukan kurang terarah tanpa berdasarkan pada ekosistem.

Upaya-upaya yang seharusnya dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang seimbang baik bagi GAP maupun destinasi wisata lainnya yang ada di sekitar kawasan ekowisata Gunung Api Purba. Pengelolaan serta pengembangan potensi GAP yang baik tentunya sangat membantu dalam menjaga kelestarian serta keberlangsungan KE-GAP, dengan harapan ke depannya GAP mampu berkembang dan bersaing dengan objek-objek ekowisata serupa ataupun objek wisata lainnya yang ada di Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, GAP sangat membutuhkan strategi yang baik dalam pengelolaan serta pengembangan potensi-potensi yang ada di GAP, mengingat saat ini

objek wisata berbasis lingkungan mulai berkembang di setiap tempat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun domestik. Dari penjelasan yang telah dipaparkan menjadi dasar penelitian mengenai strategi pengembangan potensi GAP sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta.

1.2.Rumusan Masalah

Dari penjelasan terdahulu maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan potensi kawasan Gunung Api Purba (GAP) Nglanggeran sebagai destinasi ekowisata di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menggali potensi GAP sebagai kawasan ekowisata.
2. Mengeksplorasi, menganalisis dan memformulasikan strategi pengembangan potensi bagi keberlangsungan ekowisata GAP.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Bagi pengelola kawasan ekowisata GAP (PokDarWis),dapat menjadi masukan untuk pengembangankawasan ekowisata GAP sebagai tujuan pariwisata unggulan di Gunungkidul.
2. Bagi pemerintah Desa Nglanggeran, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunungkidul serta pihak terkait, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan serta acuan dalam menentukan langkah-langkah pengembangan kawasan ekowisata GAP.
3. Bagi masyarakat setempat ,melalui penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam rangka mengembangkan GAP sebagai destinasi ekowisata dan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN KONSEPTUAL

Salah satu upaya pemanfaatan sumber daya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata melalui konsep ekowisata. Ekowisata dipandang dapat memberikan keuntungan bagi Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Oleh karena itu, saat ini destinasi ekowisata dapat dijumpai di setiap negara, di setiap daerah bahkan di setiap desa. Banyaknya bermunculan destinasi ekowisata, memberikan peluang bagi peneliti untuk meneliti destinasi ekowisata tersebut. Dalam penulisan ini ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang ekowisata, baik dengan objek yang sama maupun dengan objek yang berbeda.

Penelitian yang bersumber dari objek yang sama yaitu Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba dan beberapa penelitian lainnya yang berkaitan dengan ekowisata. Penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2014), berisi tentang analisis pengembangan objek daya tarik wisata (ODTW) Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba. Penelitian Masruri bertujuan untuk mengetahui kondisi pengelolaan yang telah berjalan serta mengetahui potensi objek daya tarik wisata di KE-GAP, mengetahui persepsi dari wisatawan dan masyarakat lokal terhadap kondisi kawasan pengelolaan objek daya tarik wisata KE-GAP, dan menyusun strategi pengembangan objek daya tarik wisata KE-GAP yang disesuaikan dengan data yang diperoleh dan kondisi yang ada. Adapun metode dan analisis data yang digunakan yaitu wawancara dengan masyarakat dan pengelola KE-GAP, penskoran ODTW dan persepsi dengan penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT.

Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa KE-GAP dikelola secara mandiri oleh Karang Taruna Bukit Putra Mandiri dan Pemerintah Desa Nglanggeran. Nilai Kelayakan ODTW Kawasan adalah 79,21%, yang artinya bahwa ODTWKE-GAPN secara keseluruhan layak untuk terus dikembangkan. Persepsi wisatawan sebagian besar menyatakan cukup puas (43,71%) terhadap objek wisata yang ditawarkan kawasandanpelayanandari pengelola. Masyarakat juga menyatakan kepuasannya terhadap pengelolaan yang telah berjalan. Strategi pengembangan ODTW perlu terus dilakukan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi secara intensif dengan melibatkan pemerintah, pihak swasta, masyarakat lokal, dan ide (masukan dan saran) wisatawan. Penelitian yang dilakukan saat ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh Masruri (2014), persamaan tersebut terletak pada metode penelitian yang akhirnya bertujuan untuk perumusan strategi menggunakan analisis SWOT. Kuesioner yang diberikan ke pengunjung hanya bertujuan untuk mengkonfirmasi setiap pernyataan yang diberikan oleh pengelola apakah sesuai dengan yang dirasakan oleh pengunjung.

Penelitian tentang pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Dharmawan, Sarjana, dan Yudhari (2014) juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Kesamaan tersebut terletak pada variabel yang digunakan yaitu potensi lingkungan internal dan potensi lingkungan eksternal serta metode dan alat analisis data yang digunakan. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi bagi pengembangan desa wisata di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan dengan menggunakan alat analisis SWOT. Penelitian ini menjadi acuan dalam menemukan variabel penelitian yang dilakukan saat ini. Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan et al. (2014) berbeda objek tetapi penelitiannya dapat membantu dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan saat ini.

Hasil dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan baik pada objek yang sama yaitu kawasan ekowisata Gunung Api Purba maupun pada objek yang berbeda tetapi memiliki cara penyelesaian permasalahan yang sama berkontribusi sebagai masukan dan perbandingan dalam penelitian ini terkait dengan pengembangan ekowisata.

2.1. Definisi Pariwisata

Pariwisata saat ini memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara. Hal tersebut sudah tidak diragukan lagi mengingat beberapa tahun terakhir banyak negara yang sangat serius dalam menggarap pariwisata menjadi sektor unggulan dalam perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja dan mengatasi kemiskinan.

Dalam perkembangannya, pariwisata memiliki berbagai definisi yang beragam dari para ahli atau lembaga tertentu yang mencoba untuk mendapatkan definisi yang sesuai yang dapat digunakan di seluruh dunia. WTO dalam Utama dan Mahadewi (2012) mendefinisikan pariwisata sebagai Aktivitas seseorang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat di luar lingkungan biasanya untuk kurang dari spesifik waktu dan tujuan umumnya adalah perjalanan dan bukan untuk mendapatkan penghasilan di tempat yang dikunjunginya.

Pada dasarnya definisi-definisi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu yang melihat pariwisata dari sisi permintaan saja sangat kental dengan

dimensi spasial yaitu tempat dan jarak, sisi penawaran saja berartikan definisi pariwisata yang dipandang dari dimensi industri/bisnis, dan yang sudah menggabungkan sisi permintaan dan penawaran yang memandang pariwisata dari dimensi akademis dan sosial budaya (Utama dan Mahadewi, 2012).

A. Dimensi Spasial

Di Indonesia, pariwisata dari dimensi spasial didefinisikan sebagai kegiatan wisata seperti yang tercantum dalam UU Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 pasal 1, yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

B. Dimensi Industri.

Jika dilihat, pariwisata lebih banyak mengarah sebagai industri/bisnis yang memfokuskan pada keterkaitan antara barang dan jasa untuk memfasilitasi perjalanan wisata. Smith (Seaton dan Bennett, 1996) dalam Utama dan Mahadewi (2012), mengatakan bahwa pariwisata sebagai kumpulan usaha yang menyediakan barang dan jasa untuk memfasilitasi kegiatan bisnis, bersenang-senang, dan memanfaatkan waktu luang yang dilakukan jauh dari lingkungan tempat tinggalnya.

UU Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 mendefinisikan pariwisata yaitu berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

C. Dimensi Akademis.

Pariwisata dipandang dari dimensi akademis diartikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan (Utama dan Mahadewi, 2012). Pariwisata dari dimensi ini mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat.

D. Dimensi Sosial Budaya.

Utama dan Mahadewi (2012), mengatakan definisi pariwisata dari dimensi sosial budaya menitik beratkan perhatian pada upaya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dengan berbagai karakteristiknya, interaksi antara elemen

lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya, serta kerangka sejarah dan budaya.

Di Indonesia, definisi pariwisata dari dimensi akademis dan sosial budaya yang memandang pariwisata secara lebih luas dikenal dengan istilah kepariwisataan (UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata), yang berisi keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Dari penjelasan beberapa definisi pariwisata di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan perjalanan seseorang atau kelompok yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk tujuan tertentu, mengandung unsur jarak dan lamanya perjalanan, didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan serta adanya interaksi antara pelaku perjalanan dengan masyarakat yang tinggal di tempat tujuan perjalanan.

2.2. Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan minat khusus. Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The International Ecotourism Society* pada tahun 1990, yaitu suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan serta melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Hanum et al. 2013). Menurut World Conservation Union (WCU), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal (Nugroho, 2011).

Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*, yang meliputi wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam, wisata budaya, atau perjalanan bisnis. Menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002), ekowisata adalah pariwisata berkelanjutan yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

a) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya.

- b) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
- c) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.
- d) Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil (Nugroho,2011).

Definisi ekowisata menurut Nugroho (2011) adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Ekowisata dapat dikatakan mempunyai nilai penting bagi konservasi dikarenakan ada beberapa hal antara lain:

- a) Memberikan nilai ekonomi bagi daerah yang mempunyai tujuan kegiatan konservasi pada daerah yang dilindungi.
- b) Memberikan nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk program konservasi di daerah yang dilindungi.
- c) Menimbulkan penambahan pendapatan secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat di sekitar lokasi ekowisata.
- d) Dapat mengembangkan konstituen yang mendukung konservasi baik tingkat lokal, nasional dan internasional.
- e) Mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan
- f) Mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati.

2.3. Potensi Ekowisata

Potensi ekowisata adalah semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik & Weber,2006). Setelah berlakunya Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, istilah objek wisata diganti menjadi daya tarik wisata yang mengandung pengertian segala sesuatu keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dari pemahaman mengenai potensi ekowisata tersebut dapat disimpulkan bahwa potensiekowisataterkaitdengan penawaran wisata. Dalam hal ini penawaran wisata memiliki elemen sendiri yang

disebut sebagai *triple A's* yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (Damanik & Weber,2006).

Atraksi dapat diartikan sebagai objek wisata (baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*) yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. Atraksi dibagi menjadi tiga yaitu alam, budaya dan buatan. Atraksi alam meliputi pemandangan alam, kekayaan flora dan fauna. Atraksi budaya meliputi peninggalan sejarah, adat istiadat masyarakat setempat. Sedangkan atraksi buatan meliputi segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia, dalam atraksi buatan ini unsur lain yang melekat adalah *hospitality* yaitu jasa akomodasi atau penginapan, biro perjalanan dan sebagainya.

Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata mulai dari darat, laut sampai udara. Akses ini tidak hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan dan keselamatan. Sedangkan amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan, seperti penukaran uang, telekomunikasi, penjual buku panduan wisata serta seni pertunjukan (Damanik & Weber,2006).

2.4. Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata

Pengembangan potensi ekowisata merupakan upaya untuk memperluas dan mewujudkan potensi-potensi wisata khususnya potensi ekowisata untuk kepentingan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Konsep pengembangan ekowisata secara umum serupa dengan konsep pengembangan kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan potensi alam. Sejumlah kawasan yang memiliki daya tarik wisata alam yang umumnya merupakan daerah yang ditetapkan sebagai pusat kegiatan pelestarian sumber daya dan lingkungan. Oleh sebab itu, dalam pemanfaatannya perlu menerapkan prinsip pelestarian lingkungan. Seringkali dalam upaya untuk memanfaatkan dan mengelola potensi ekowisata yang ada pihak pengelola dihadapkan pada masalah klasik seperti lemahnya dalam pemantauan kualitas lingkungan, kondisipasaran dan prasarana dan kurangnya kemampuan SDM dalam menjaga sumberdaya lingkungan yang ada (Mardiastuti,2000).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan potensi ekowisata yaitu serangkaian upaya-upaya strategis yang harus dilakukan

untuk mengembangkan potensi ekowisata sehingga dapat memberikan manfaat bagi kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Formulasi strategi merupakan proses pengambilan keputusan yang sifatnya bisa intuitif berdasarkan pengalaman, perasaan, refleksi, intuisi, secara tak sadar, bisa pula rasional analitis, sadar, sistematis, dengan memperhatikan maksimalisasi, optimalisasi maupun upaya memuaskan pihak-pihak, bisa juga politis dengan memperhatikan perilaku pihak-pihak dan bertanggung jawab sosial (Reksohadiprojo, 2003).

David (2006) mengatakan bahwa formulasi strategi merupakan tahapan dari proses manajemen strategis yang terdiri dari tiga tahap, yakni: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Formulasi strategi termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal perusahaan, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi, dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.

Keputusan formulasi strategi mengikat organisasi terhadap produk, pasar, sumber daya, dan teknologi yang spesifik untuk periode waktu yang panjang. Untuk memformulasikan strategi yang komprehensif, beberapa analisis harus dilakukan, analisis SWOT sekiranya dapat memberikan kesimpulan terhadap analisis peluang dan ancaman, maupun kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa formulasi strategi merupakan proses tahapan pengambilan keputusan sebuah perusahaan dalam memunculkan pilihan-pilihan strategis mengenai kebijakan dan program tertentu untuk jangka panjang.

Pengembangan merupakan upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat pada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan sesuatu yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Pengembangan meliputi kegiatan mengaktifkan sumber daya, memperluas kesempatan mengakui keberhasilan dan mengintegrasikan kemajuan (Ramly, 2007 dalam Kurnianto, 2008). Untuk memperoleh hasil pengembangan yang baik, maka sangat diperlukan sebuah perencanaan yang baik pula.

Wardiyanto (2011) mengatakan bahwa rencana pariwisata yang disusun dengan baik, benar-benar sesuai fakta, kontekstual dan mencakup semua aspek yang terkait, akan menjamin keberhasilan pengembangan pariwisata. Oleh karena itu dalam menyusun rencana pariwisata, pengembang pariwisata harus dapat memberikan jaminan bahwa rumusan rencana pariwisata itu benar-benar dapat dilaksanakan dan jika dilaksanakan hasilnya akan optimal. Kebutuhan perencanaan pariwisata juga didasari oleh berbagai peraturan perundang-undangan. Peraturan tersebut memberikan arahan bagi setiap pelaku pariwisata untuk mengembangkan kegiatan pariwisata.

Konsep pengembangan dalam penelitian ini disesuaikan dengan konsep ekowisata, sehingga pengembangan yang dilakukan memperoleh hasil yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik ekowisata. Ekowisata mempunyai ciri khusus yang mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal (Nugroho, 2015). Adapun prinsip-prinsip ekowisata menurut TIES (2000) dalam Damanik dan Weber (2006) adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
2. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya.
3. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi objek daya tarik wisata.
4. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
5. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
6. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
7. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Ekowisata memiliki ciri yang khusus sehingga menjadikannya sebagai lawan dari wisata massal/wisata pada umumnya. Damanik dan Weber (2006) mengatakan ada beberapa karakteristik ekowisata yang membedakan ekowisata dengan wisata massal adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas wisata terutama berkaitan dengan konservasi lingkungan.
2. Penyediaan jasa wisata tidak hanya sekedar menyiapkan atraksi untuk menarik tamu, tetapi juga menawarkan peluang bagi wisatawan untuk lebih menghargai lingkungan.
3. Kegiatan wisata berbasis alam
4. Organisasi perjalanan (*tour operator*) menunjukkan tanggungjawab finansial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan dan wisatawan juga melakukan kegiatan yang terkait dengan konservasi.
5. Kegiatan wisata dilakukan tidak hanya dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan kekayaan itu sendiri, tetapi juga secara spesifik untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan bagi pelestarian objek daya tarik wisata.
6. Perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal.
7. Pendapatan dari pariwisata digunakan tidak hanya untuk mendukung kegiatan konservasi lokal tetapi juga membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan.
8. Perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah tujuan wisata, terutama yang menghemat energi, menggunakan sumberdaya lokal, termasuk melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatannya.
9. Kegiatan wisata berskala kecil, baik dalam arti jumlah wisatawan maupun usaha jasa yang dikelola, meskipun dengan cara itu keuntungan yang diperoleh cenderung kecil.

2.5. Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata

Pengembangan potensi ekowisata merupakan upaya untuk memperluas dan mewujudkan potensi-potensi wisata khususnya potensi ekowisata untuk kepentingan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Konsep pengembangan ekowisata secara umum serupa dengan konsep pengembangan kegiatan yang berhubungan dengan pemanfaatan potensi alam. Sejumlah kawasan yang memiliki daya tarik wisata alam yang umumnya merupakan daerah yang ditetapkan sebagai

pusat kegiatan pelestarian sumberdayadanlingkungan.Oleh sebab itu, dalam pemanfaatannya perlu menerapkan prinsip pelestarian lingkungan. Seringkali dalam upaya untuk memanfaatkan dan mengelola potensi ekowisata yang ada pihak pengelola dihadapkan pada masalah klasik seperti lemahnya dalam pemantauan kualitas lingkungan, kondisi sarana dan prasarana dan kurangnya kemampuan SDM dalam menjaga sumber daya lingkungan yang ada (Mardiastuti,2000). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan potensi ekowisata yaitu serangkaian upaya-upaya strategis yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi ekowisata sehingga dapat memberikan manfaat bagi kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

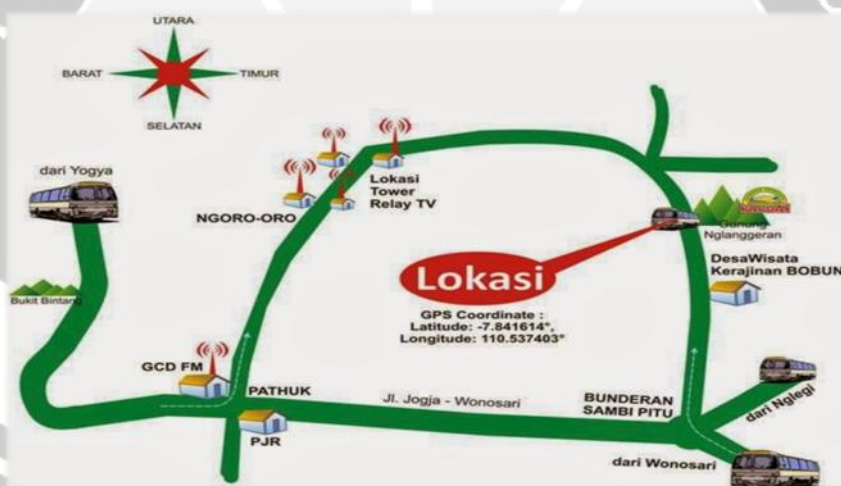


BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah cara untuk memperoleh data-data dengan kegunaan dan untuk tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan didukung dengan data kuantitatif.

A. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Nglanggeran, Kecamatan Pathuk, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Desa Nglanggeran berada di kawasan Baturagung di bagian utara Kabupaten Gunung Kidul dengan ketinggian antara 200-700 mdpl dengan suhu udara rata-rata 23° C – 27° C, dengan jarak ± 20 km arah Tenggara kota Yogyakarta. Lokasi penelitian ini berfokus di Gunung Api Purba yang menjadi pusat awal terbentuknya Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba.



Gambar 3.1. Denah Jalan Akses ke Gunung Api Purba Nglanggeran
(Sumber: Website GAP)

B. Objek penelitian

Objek dalam penelitian yaitu potensi ekowisata Gunung Api Purba.

C. Subjek Penelitian

Tabel 3.1. Subjek penelitian

Keterangan	Jumlah
Kepala Desa	1
Sekretaris PokDarWis	1
Sek. Kebersihan dan Keindahan	1
Sek. Pemasaran dan Promosi	1
Pemuka masyarakat yang lama tinggal di KE-GAP	2
pernah berkunjung ke GAP	4

Pemilihan kepala desa, pengelola dan masyarakat dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan mendalam tentang perbedaan konsep ekowisata dengan objek wisata pada umumnya.
2. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kondisi Ekowisata Gunung Api Purba.
3. Memiliki pengetahuan mendalam tentang keberadaan ekowisata Gunung Api Purba dalam mensejahterakan penduduk setempat
4. Informan merupakan penduduk yang telah tinggal di KE-GAP sejak GAP dibuka sebagai destinasi wisata ataupun sebelum GAP dibuka untuk kegiatan wisata.

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara/pertanyaan terbuka, kuesioner dan dokumentasi.

3.2. Studi Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari subjek penelitian dengan cara wawancara secara langsung. Jenis data kualitatif ini tidak dapat diukur secara langsung dengan angka namun merupakan informasi atau pernyataan berupa kata-kata dari pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian berkaitan dengan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba. Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai hal yang diamati di sekitar Gunung Api Purba. Dalam penelitian ini, observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara (Afifuddin & Saebani, 2009).

B. Wawancara/pertanyaan terbuka

Wawancara menurut Afifuddin dan Saebani (2009: 131) adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan. Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan pada subjek/informan yang diyakini sebagai individu yang memahami dan mengerti tentang potensi ekowisata Gunung Api Purba, sehingga apa yang dinyatakan oleh subjek/informan dapat diyakini sebagai kebenaran dan dapat dipercaya.

Jadi, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal tersebut tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan panduan wawancara yang sifatnya semi terstruktur, dalam artian pertanyaan yang telah disusun dapat dimodifikasi urutan serta kalimatnya dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, mengajak narasumber untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu pewawancara dan narasumber menentukan kapan wawancara dilakukan beserta di mana wawancara dilakukan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mempelajari dan mencatat arsip-arsip dari berbagai publikasi, laporan, buku, literatur, majalah, jurnal dan makalah yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksudkan juga termasuk dokumentasi audio yang berfungsi untuk merekam pembicaraan yang dilakukan ketika wawancara berlangsung. Dokumentasi audio ini bertujuan sebagai pengingat data yang akan dipindahkan ke dalam bentuk salin tulis untuk selanjutnya diproses menggunakan analisis data kualitatif. Selain itu, dokumentasi lainnya yaitu berupa catatan lapangan yang berisi informasi penting yang tidak terlihat saat wawancara berlangsung seperti ekspresi narasumber ketika menjawab pertanyaan serta situasi dan kondisi ketika wawancara berlangsung.

Sedangkan dalam pengisian kuesioner SWOT berkaitan dengan pembobotan dan peringkat yang berfungsi untuk menemukan rumusan strategi pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba, maka responden yang pilih adalah responden yang sangat mengetahui lebih jauh tentang potensi Gunung Api Purba yaitu kepala desa, Sugeng Handoko, Triyana Purba dan Aris Budiyo.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel yang termasuk dalam faktor internal yang dibagi menjadi kekuatan dan kelemahan, dan faktor eksternal yang dibagi menjadi peluang dan ancaman. Berikut ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan daftar panduan pertanyaan dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.2. Variabel internal dan eksternal

Analisis	Variabel
Faktor internal	<p>Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keindahan sumber daya alam 2. Keunikan sumber daya alam 3. Kelestarian sumber daya alam 4. Kondisi lingkungan 5. Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat 6. Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat 7. Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP <p>Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan objek GAP belum maksimal 2. Kemampuan berbahasa asing belum memadai 3. Kebersihan lingkungan belum teratasi 4. Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata
Faktor eksternal	<p>Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara 2. Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta 3. Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat 4. Pelestarian nilai budaya masyarakat setempat 5. Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi <p>Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata 2. Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi KE-GAP 3. Kerusakan ekosistem alam

Sumber: Dharmawan et al. (2014)

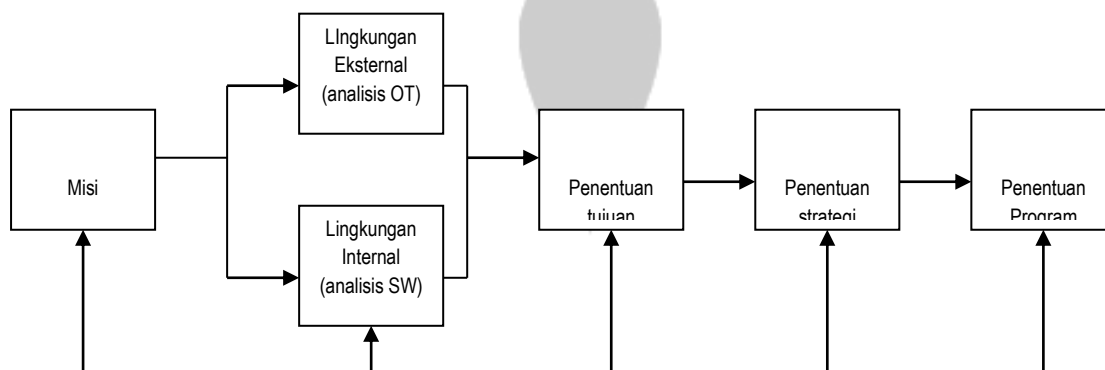
3.3. Pengujian Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif harus dapat membuktikan otentitas dan validitasnya dari penelitian dengan menggunakan konfirmasi triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015). Triangulasi juga merupakan salah satu teknik pengujian kredibilitas data, dengan demikian bila pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka data yang diperoleh akan menjadi lebih kredibel dan pasti (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber data yang dilakukan untuk memperoleh indikator-indikator dalam faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber data dilakukan melalui pengumpulan data dengan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber data yang berbeda-beda. Misalnya, dalam penelitian ini selain menggunakan wawancara dan observasi, menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan resmi.

3.4. Metode Analisis Data

Untuk merumuskan strategi pengembangan peluang GAP sebagai alternatif ekowisata perlu dilakukan analisis situasi dan perencanaan strategi. Evaluasi terhadap situasi yang ada secara keseluruhan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT yang terdiri dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman). Proses perencanaan strategi pengembangan analisis dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 3.2. Proses Perencanaan Strategi

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. *External Environment Analysis (Opportunity and Threats Analysis)*

Analisis situasi yang dilakukan secara umum adalah melihat lingkungan makro seperti demografik-ekonomik, teknologi, politik, regulasi, dan sosial budaya dan lingkungan mikro yang merupakan *stakeholders* yang berperan dalam pengembangan kawasan ekowisata GAP sebagai alternatif pariwisata daerah. Strategi pengembangan ini perlu mengidentifikasi keterkaitan antara peluang dan ancaman. Peluang yang dimaksud adalah peluang pemasaran sehingga proses strategi pengembangan ekowisata menjadi lebih tersosialisasi pada para calon pengunjung. Ancaman lingkungan yang mungkin terjadi merupakan suatu tantangan dalam melakukan pengembangan. Kemungkinan hasil yang didapatkan adalah:

- a. Pengembangan ideal: peluang tinggi, ancaman rendah
- b. Pengembangan spekulatif: peluang tinggi, ancaman tinggi
- c. Pengembangan mapan : peluang rendah, ancaman rendah
- d. Pengembangan bermasalah: peluang rendah, ancaman tinggi.

2. *Internal Environment Analysis (Strengths/Weaknesses Analysis)*

Setiap penentuan strategi pengembangan perlu mengevaluasi kekuatan dan kelemahan internal yang ada. Kekuatan yang dimiliki hendaknya dipertahankan dan kelemahan yang ada dibatasi dan dibuat solusi untuk menguranginya.

Perumusan alternatif strategi dengan menggunakan matriks TOWS berikut ini.

		FAKTOR INTERNAL	
		Strength (S) Daftar 5-10 kekuatan internal	Weaknesses (W) Daftar 5-10 kelemahan internal
FAKTOR EKSTERNAL	Opportunities (O) Daftar 5-10 peluang eksternal	Strategi SO Menggunakan kekuatan sebagai keunggulan mendapatkan peluang	Strategi WO Menggunakan keunggulan peluang sebagai solusi kelemahan
	Threats (T) Daftar 5-10 ancaman eksternal	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 3.3. Matriks TOWS

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengelolaan Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba

Terbentuknya kawasan ekowisata GAP berawal dari kegiatan konservasi kawasan yang dilakukan oleh karang taruna pada tahun 1999. Dengan adanya kesadaran peduli lingkungan, pemuda karang taruna beserta masyarakat bersama-sama melakukan kegiatan menanam pohon di area gunung yang pada saat itu GAP merupakan gunung yang gundul/gersang diantara bongkahan bebatuan besar. Melalui berbagai kegiatan positif yang dilakukan oleh kelompok pemuda dan masyarakat, selanjutnya pemerintah Desa Nglanggeran mempercayakan pengelolaan lahan seluas 48 Ha dikelola oleh pemuda (Karang Taruna Bukit Putra Mandiri) yang tertuang dalam SK Kepala Desa Nglanggeran No.05/KPTS/1999 tertanggal Desa 12 Mei 1999.

Dari tahun 1999 sampai 2007 kegiatan tanam pohon terus dilakukan untuk menjaga kawasan agar tidak kering. Kegiatan konservasi sumber daya alam dan lingkungan yang dilakukan di Gunung Api Purba mampu menarik minat wisatawan untuk datang dan berkunjung untuk melihat dan menikmati bentang alam yang indah dan sekaligus ikut serta dalam kegiatan tanam pohon yang dilakukan oleh pengelola. GAP dibuka untuk tujuan wisata pada tahun 2001 dan perlahan dikenal luas sebagai kawasan ekowisata. Setelah berjalan beberapa tahun sebagai objek ekowisata, kegiatan pengelolaan berhenti dikarekan terjadinya gempa pada tahun 2006. Pada saat itu pengelola khawatir akan membahayakan pengunjung jika kawasan ekowisata GAP tetap dibuka. Pada tahun 2007 kegiatan operasional pengelolaan kembali berjalan. Di tahun 2011, pengelola mendapat bantuan dana dari kementerian pariwisata yang digunakan untuk peningkatan kapasitas masyarakat seperti membangun warung, MCK dan membangun arena kegiatan wisata seperti *playingfox*.

Saat ini KE-GAP berada di bawah Pembinaan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dan Gunungkidul. Pengelolaan KE-GAP sepenuhnya dikelola oleh kelompok sadar wisata (PokDarWis) yang berawal dari karang taruna. Karang taruna beranggotakan pemuda-pemuda desa yang kemudian melebur ke dalam PokDarWis. PokDarWis juga membentuk kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok tani, kelompok kuliner dan kelompok ternak yang berjalan sesuai porsi dan ranahnya, tetapi tetap kelompok tersebut didalam kepengurusan/pengelolaan PokDarWis. PokDarWis memiliki peran penting dalam pengembangan kawasan ekowisata Gunung

Api Purba, melalui PokDarwis setiap kunjungan atau kegiatan wisata yang berkaitan dengan kelompok tani, kelompok kuliner dan kelompok ternak diatur dengan sedemikian rupa agar semua kelompok tersebut sama-sama mendapatkan dampak positif dari kunjungan wisata.

4.2. Data dan Grafik Kunjungan wisatawan KE-GAP

Data mengenai kunjungan wisatawan ke kawasan ekowisata Gunung Api Purba dari tahun 2007-2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

Data Kunjungan Wisatawan ke KE-GAP

No.	Tahun	Kunjungan Wisatawan		Total
		Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing	
1	2007	1437	13	1440
2	2008	1521	15	1536
3	2009	2335	65	2400
4	2010	7314	132	7446
5	2011	16448	134	16582
6	2012	27675	200	27875
7	2013	85424	234	85658
8	2014	324827	476	325303
9	2015	255388	529	255917

Sumber: Pengelola KE-GAP

Data pada tabel 4.1, menunjukkan bahwa dari tahun 2007-2014 terdapat adanya peningkatan jumlah pengunjung yang secara terus menerus baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah pengunjung yang cukup signifikan, tetapi dari segi omset pengelolaan meningkat. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2015 pengunjung yang datang kecenderungan adalah kelompok yang memilih program *live in* dengan pendapatan yang diperoleh lebih besar.

Tabel 4.2. Omset Pengelolaan KE-GAP

No.	Tahun	Omset Pengelolaan
1	2012	Rp 81.225.000
2	2013	Rp 424.690.000
3	2014	Rp 1.422.915.000
4	2015	Rp 1.541.990.000

Sumber: Pengelola KE-GAP

Menurunnya kunjungan pada tahun 2015 dirasakan oleh pengelola, tetapi penurunan tidak hanya terjadi di kawasan ekowisata GAP, beberapa objek wisata yang terdapat di Gunungkidul juga mengalami penurunan jumlah kunjungan. Khusus di kawasan ekowisata GAP, pada tahun 2015 pengelola tidak berfokus pada bagaimana untuk meningkatkan kunjungan tetapi lebih berfokus pada segmentasi kawasan sehingga tidak ada pengembangan yang dilakukan baik dari atraksi wisata maupun program serta paket-paket wisata.

Dari hasil data kunjungan wisatawan ke Gunungkidul pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan (data dapat dilihat pada lampiran). Pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan adalah 1.955.817 dan pada tahun 2015 mencapai 2.642.759 Wisatawan. Dari data tersebut, terlihat bahwa peningkatan jumlah kunjungan mencapai 600.000 lebih wisatawan yang datang ke Gunungkidul tetapi peningkatan jumlah kunjungan tidak terjadi pada kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran yang merupakan bagian dari Gunungkidul. Hal tersebut mengindikasikan bahwa KE-GAP tidak menjadi tujuan utama bagi wisatawan yang datang ke Gunungkidul. Pengelola dapat menjadikan ini sebagai tolok ukur untuk dapat melakukan pembenahan sedini mungkin baik dari segi paket-paket wisata yang ditawarkan maupun sarana prasarana beserta fasilitas pendukungnya.

4.3. Tahap Analisis

Tahap analisis ini dilakukan untuk memperoleh strategi yang dapat dan tepat digunakan dalam pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif yang mencakup didalamnya analisis hasil wawancara, analisis statistik deskriptif dan *mean* aritmatik, dan analisis SWOT yang di dalamnya terdapat tiga tahap formulasi strategi yang terdiri dari tahap masukan yaitu analisis lingkungan eksternal dan internal (EFE dan IFE), tahap

pencocokan yaitu analisis IE dan analisis SWOT, serta tahap keputusan dengan menggunakan hasil analisis SWOT.

Berdasarkan hasil data wawancara yang telah diproses dan observasi lapangan diperoleh beberapa faktor penting terkait dengan pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut penjabaran analisis faktor internal dan faktor eksternal potensi KE-GAP:

A. Faktor Internal

1) Kekuatan

- a) Keindahan sumber daya alam
- b) Keunikan sumber daya alam
- c) Kelestarian sumber daya alam
- d) Kondisi lingkungan
- e) Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat
- f) Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapat baru bagi masyarakat setempat
- g) Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan

2) Kelemahan

- a) Pengelolaan objek GAP belum maksimal
- b) Kemampuan berbahasa asing belum memadai
- c) Kebersihan lingkungan
- d) Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata

B. Faktor Eksternal

1) Peluang

- a) Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara
- b) Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta
- c) Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat
- d) Pelestarian nilai budaya masyarakat setempat
- e) Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi

2) Ancaman

- a) Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata
- b) Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP
- c) Kerusakan ekosistem alam

Penelitian ini juga menggunakan kuesioner yang diberikan kepada pengunjung GAP berjumlah 75 kuesioner untuk 75 responden. Adapun tujuan dari penyebaran kuesioner ini sebagai data pendukung untuk mengkonfirmasi apakah pengelolaan yang dilakukan di GAP sudah mendapatkan posisi yang baik bagi pengunjung. Kuesioner yang diberikan ke pengunjung kembali dengan jumlah yang sama yaitu 75, tetapi yang bisa diolah/diproses untuk dianalisis sebanyak 73 kuesioner, hal tersebut karena 2 kuesioner tidak memenuhi syarat seperti masih ada pernyataan dan pertanyaan yang tidak diisi oleh responden.

Berdasarkan hasil data demografi karakteristik pengunjung berjenis kelamin pria lebih mendominasi dengan jumlah 49 orang, persentase 67%, sedangkan pengunjung wanita sebanyak 33% dengan jumlah 24 orang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pria lebih tertarik dengan wisata alam yang menantang dan membutuhkan tenaga yang lebih dibandingkan wanita, tetapi hasil data tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa orang wanita juga memiliki ketertarikan tersendiri dengan wisata yang cenderung diminati oleh pria.

Karakteristik pengunjung berdasarkan pada umur, menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung yang berumur 20–29 tahun. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jalur pendakian Gunung Api Purba termasuk salah satu jalur yang dapat dikatakan “ekstrim” yang ditujukan untuk orang-orang yang memiliki fisik yang kuat karena membutuhkan tenaga serta semangat yang tinggi untuk sampai ke puncak. Banyaknya pengunjung yang berusia tergolong relatif masih muda dapat disebabkan karena pada umur tersebut pengunjung memiliki banyak waktu luang, masih ingin berwisata ke lokasi yang menantang tetapi dengan harga yang relatif murah. Pernyataan ini juga diperkuat dengan data pendidikan terakhir pengunjung yang memperoleh hasil tertinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase 67% berjumlah 49 orang. Berbeda sangat jauh dengan indikator lainnya seperti SMP 3% dengan jumlah 2 orang, 5 orang berpendidikan terakhir diploma 1/2/3 dengan persentase 7%, Sarjana 16 orang (22%) dan pascasarjana 1 orang (1%).

Hasil data pekerjaan pengunjung kawasan ekowisata Gunung Api Purba adalah pelajar/mahasiswa dengan persentase tertinggi 62% berjumlah 45 orang. Pelajar/mahasiswa merupakan kelompok pengunjung yang senang dengan atraksi wisata baru serta memiliki tantangan dan waktu yang cukup, sehingga untuk berwisata khususnya mendaki Gunung Api Purba sangat mungkin dilakukan. Berbeda

dengan jenis pekerjaan lainnya yang hampir tidak memiliki waktu luang untuk berwisata seperti orang-orang yang bekerja sebagai karyawan swasta, wirausaha, dan pegawai negeri sipil (PNS).

Untuk mendaki Gunung Api Purba membutuhkan waktu yang cukup untuk dapat menikmati indahnya panorama alam, sensasi jalur pendakian yang menantang. Walaupun waktu tempuh untuk naik ke puncak GAP termasuk dalam kategori cepat sekitar satu sampai satu setengah jam tetapi dalam perjalanan untuk sampai ke lokasi tetap membutuhkan waktu yang cukup, karena pengunjung harus memiliki waktu untuk beristirahat setelah pendakian dilakukan.

Penghasilan rata-rata perbulan pengunjung yang melakukan wisata GAP yaitu <Rp.1.000.000 berjumlah 28 orang (38%) sampai Rp.1.000.000–Rp.2.000.000 dengan persentase 51% yang berjumlah 37 orang. Hasil data tersebut mengindikasikan bahwa pengunjung yang berkunjung ke kawasan ekowisata Gunung Api Purba adalah pengunjung kalangan menengah ke bawah. Biaya yang relatif murah dengan harga tiket masuk Rp. 7.000,-/orang menjadi daya tarik tersendiri selain potensi yang dimiliki GAP. 64 orang pengunjung berstatus belum menikah dengan persentase 88%, sedangkan 9 orang berstatus sudah menikah dengan persentase 12%. Pengunjung yang belum menikah memiliki peluang yang cukup tinggi untuk mengunjungi dan mendaki ke Gunung Api Purba karena pengunjung yang belum menikah tidak memikirkan hal yang harus dipikirkan oleh pengunjung yang sudah menikah seperti waktu yang digunakan untuk mengurus anak, karena bagi orang yang sudah menikah waktu untuk keluarga menjadi prioritas utama dibandingkan dengan orang yang belum menikah yang masih berpikir untuk dirinya sendiri. Tingkat kunjungan wisatawan dari luar Yogyakarta relatif lebih tinggi dibandingkan kunjungan dari wisatawan dalam Yogyakarta. Ini menunjukkan GAP lebih banyak diminati oleh orang-orang yang berasal dari luar Yogyakarta, hal tersebut dapat disebabkan karena ciri khas yang dimiliki GAP yang tidak ada atau tidak dapat dilihat di daerah asal pengunjung. Pengunjung tersebut berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Maluku, Sumatra Utara, Jambi dan Riau.

Kuesioner yang diberikan kepada pengunjung memiliki beberapa pertanyaan terbuka yang bertujuan untuk mencari tahu karakter pengunjung, apakah pengunjung tersebut merupakan pengunjung yang berbasis pada alam atau pengunjung biasa yang hanya sekedar berkunjung. Pertanyaan terbuka dalam kuesioner ini berisi tentang sudah berapa kali berkunjung ke GAP, apa yang menjadi daya tarik bagi pengunjung,

kegiatan apa yang pernah diikuti, perbedaan dengan objek wisata lain yang dirasakan oleh pengunjung dan kondisi lingkungan GAP menurut pengunjung seperti apa.

Pengunjung yang datang dan mendaki ke Gunung Api Purba mayoritas adalah pengunjung yang pertama kali datang dan naik ke Gunung Api Purba. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak wisatawan yang tertarik dan penasaran dengan potensi yang dimiliki Gunung Api Purba. Sedangkan 21 pengunjung yang lebih dari satu kali berkunjung ke GAP dengan persentase 29%. Pengunjung yang kembali lagi ke GAP dapat dikarenakan pengunjung tersebut memiliki sensasi, ketertarikan lain yang berawal dari pendakian kemudian berlanjut untuk menikmati paket-paket wisata yang ada di GAP. Dengan kembalinya pengunjung ke GAP mengindikasikan bahwa pengunjung memiliki respon yang baik bermula dari pengalaman berkaitan dengan sensasi yang dirasakan ketika melakukan pendakian melewati jalan terjal di sela-sela bebatuan hingga sampai ke puncak GAP. Hal ini dapat dijadikan petunjuk bagi pengelola untuk dapat mengintensifkan pengalaman pengunjung menjadi sebuah cara publikasi untuk mempromosikan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di GAP.

Keindahan GAP menjadi daya tarik utama bagi pengunjung untuk datang dan mendaki ke GAP, selanjutnya adalah keunikan dan kelestarian GAP menjadi daya tarik terakhir. Kelestarian dan keunikan GAP tidak menjadi sesuatu yang menarik bagi pengunjung sehingga diperlukan pembenahan untuk menonjolkan apa yang menjadi keunikan dan lebih menjaga kelestarian GAP sehingga tiga hal yang menjadi potensi GAP saat ini mampu menjaga keseimbangannya menjadi satu kesatuan daya tarik Gunung Api Purba. Ada beberapa hal menarik lainnya yang mendorong keinginan pengunjung datang dan mendaki ke GAP yaitu keekstriman GAP berupa jalur pendakian yang menantang, tebing GAP yang pas dijadikan area panjat tebing, histori dan nama GAP yang unik “purba”, tertarik dengan proses geologi GAP, tertarik karena diajak teman, hobi dan juga ada yang menjawab tertarik karena penasaran.

Wisatawan merasakan kondisi lingkungan GAP memiliki udara yang sejuk dan asri sehingga membuat pengunjung betah. Selain itu, sebagian pengunjung memberikan jawaban panas, hal tersebut menunjukkan bahwa tempat berteduh dari teriknya sinar matahari masih dirasakan kurang efektif, sehingga pengelola perlu untuk menambah jumlah tempat peristirahatan tetapi tetap berdasarkan konsep ekowisata.

Kegiatan ekowisata yang dilakukan oleh pengunjung pada umumnya adalah melakukan pendakian GAP (56 pengunjung). Kegiatan ekowisata seperti *camping* dipilih oleh 29 pengunjung, 9 pengunjung memilih kegiatan *climbing/rappling*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengunjung yang datang ke GAP hanya untuk melakukan pendakian sambil menikmati keindahan alam Gunung Api Purba.

Wisata alam yang menjadi daya tarik utama bagi responden adalah pegunungan dengan persentase 71% sebanyak 52 pengunjung, hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengunjung yang datang berkunjung dan mendaki ke Gunung Api Purba merupakan pengunjung yang benar-benar tertarik dengan wisata alam pegunungan. Selain itu, terdapat 14 pengunjung memilih pantai yang mengindikasikan bahwa pengunjung tersebut hanya ingin mencari suasana berwisata yang baru, hal tersebut juga sama seperti pengunjung yang memilih air terjun dan goa sebagai daya tarik utamanya.

Perbedaan ekowisata Gunung Api Purba terdapat pada keunikan bebatuannya, ini menjadi indikasi yang mampu menarik jumlah pengunjung lebih banyak lagi. Selain keunikannya, keindahan alam GAP juga menjadi pembeda dengan destinasi ekowisata lainnya sehingga sangat perlu untuk diperhatikan lagi agar keindahan GAP ini tetap terjaga dengan baik. Paket wisata alam yang diberikan masih tergolong biasa dan sama dengan kawasan lain, sehingga perlu adanya penambahan paket-paket wisata menarik dan lebih atraktif.

Guna mengetahui tingkat persepsi pengunjung tentang pengelolaan Gunung Api Purba, maka dilakukan uji rata-rata jawaban responden kepada 73 orang yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. *Mean* Aritmatik kuesioner Pengunjung

Pernyataan	Nilai <i>Mean</i>	Keterangan
Kegiatan ekonomi kreatif masyarakat KE-GAP sudah optimal.	3,38	Sedang
Pengembangan GAP sangat baik.	3,75	Tinggi
Pengelolaan GAP sudah optimal.	3,27	Sedang
Kemampuan berbahasa asing <i>tour guide</i> sudah memadai.	3,04	Sedang
Lingkungan GAP terjaga kebersihannya dari sampah.	3,49	Sedang
Penanggulangan sampah di GAP sangat baik	3,36	Sedang
Kualitas SDM lokal GAP sudah memadai untuk terjun sebagai pengelola/pelaku wisata.	3,47	Sedang
GAP sebagai destinasi ekowisata unggulan di Yogyakarta.	3,66	Tinggi
Nilai budaya masyarakat GAP menjadi salah satu daya tarik wisata.	3,56	Sedang
Pembangunan yang dilakukan di GAP sesuai dengan konsep ekowisata (konservasi sumber daya alam dan lingkungan).	3,14	Sedang

Dua dari sepuluh pernyataan memperoleh nilai *mean* tinggi yaitu pada pernyataan pengembangan GAP sangat baik dan GAP sebagai destinasi ekowisata unggulan di Yogyakarta. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa pengunjung menilai pengembangan yang dilakukan oleh pengelola saat ini sangat baik dan berpeluang untuk menjadi destinasi ekowisata unggulan di Yogyakarta. Nilai *mean* sedang pada delapan pernyataan mengindikasikan bahwa pengunjung memberikan penilaian yang cukup terhadap pengelolaan yang dilakukan dalam mengembangkan potensi yang ada di kawasan ekowisata GAP. Indikasi “cukup” dapat juga diartikan bahwa pengunjung mengharapkan adanya peningkatan dalam segi pengelolaan yang akan berpengaruh pada keoptimalan dari kegiatan ekonomi kreatif masyarakat, kemampuan pemandu wisata, terjaganya kebersihan lingkungan, kualitas SDM lokal semakin membaik, terjaganya nilai budaya masyarakat, serta terbentuknya pembangunan yang sesuai dengan konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

4.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan tahap menganalisis melalui tiga tahapan untuk memperoleh beberapa alternatif strategi pengembangan potensi kawasan ekowisata

Gunung Api Purba di Desa Nglanggeran sebagai sebuah kawasan ekowisata yang mengedepankan konsep konservasi alam dan lingkungan.

Dalam tahapan ini, ada 4 responden yang mengisi kuesioner SWOT diantara adalah Sugeng Handoko selaku pencetus terbentuknya kegiatan konservasi di Gunung Api Purba dan sebagai sekretaris dalam organisasi PokDarWis, Triyana selaku seksi kebersihan dan keindahan KE-GAP, Aris Budiyo selaku seksi pemasaran dan promosi, dan Senen selaku kepala desa Nglanggeran.

A. Tahap Masukan

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada 4 responden, di peroleh hasil analisis strategi faktor internal dan eksternal dengan bobot nilai tiap responden dan rata-rata bobot sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Tabel 4.4.
Penilaian Bobot Faktor Analisis Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Faktor internal	Bapak Senen	Sugeng Handoko	Triyana	Aris Budiyo	Mean
A	0,07	0,07	0,06	0,07	0,07
B	0,05	0,09	0,06	0,05	0,06
C	0,10	0,10	0,08	0,09	0,09
D	0,08	0,10	0,08	0,08	0,09
E	0,09	0,08	0,09	0,09	0,09
F	0,10	0,09	0,09	0,08	0,09
G	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
H	0,10	0,10	0,11	0,11	0,11
I	0,10	0,06	0,12	0,12	0,10
J	0,10	0,11	0,11	0,10	0,11
K	0,10	0,10	0,10	0,10	0,10
Jumlah					1,00

Keterangan:

- A. Keindahan sumber daya alam
- B. Keunikan sumber daya alam
- C. Kelestarian sumber daya alam
- D. Kondisi lingkungan
- E. Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat
- F. Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapat baru bagi masyarakat setempat
- G. Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP
- H. Pengelolaan objek GAP belum maksimal
- I. Kemampuan berbahasa asing belum memadai

J.Kebersihan lingkungan

K. Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata

Berdasarkan tabel 4.4., diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dari strategi faktor internal yang memiliki bobot tertinggi adalah respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP dengan nilai bobot rata-rata yaitu 0,10, faktor internal yang memperoleh bobot tertinggi kedua dengan bobot rata-rata yang sama 0,09 yaitu kelestarian sumber daya alam, kondisi lingkungan, tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat dan kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat. Bobot terkecil dari faktor internal dengan rata-rata 0,06 adalah keunikan sumber daya alam, sedangkan keindahan sumber daya alam memperoleh bobot 0,07.

Pada faktor kelemahan, terdapat dua indikator yang memperoleh bobot yang sama tinggi 0,11 yaitu pengelolaan objek GAP belum maksimal dan kebersihan lingkungan kaitannya dengan penanggulangan sampah. Sedangkan kemampuan berbahasa asing yang belum memadai dan kualitas SDM lokal yang belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata memperoleh bobot rata-rata yang sama yaitu 0,10. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang paling tinggi adalah respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP, sedangkan faktor kelemahan tertinggi adalah dari sisi pengelolaan objek GAP belum maksimal dan kebersihan lingkungan kaitannya dengan penanggulangan sampah.

Tabel 4.5. Pemberian Peringkat Terhadap Kekuatan

No	Kekuatan	Bapak Senen	Sugeng	Triyana	Aris B	Mean
1	Keindahan Sumber Daya Alam	4	3	4	4	3,75
2	Keunikan Sumber Daya Alam	4	3	4	4	3,75
3	Kelestarian Sumber Daya Alam	3	3	4	3	3,25
4	Kondisi Lingkungan	3	3	3	3	3
5	Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat	3	4	3	3	3,25
6	Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat	3	4	4	4	3,75
7	Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP	4	4	3	4	3,75

Pada faktor kekuatan yang dimiliki Gunung Api Purba terdapat 4 indikator yang memperoleh peringkat yang sama tinggi dengan nilai rata-rata 3,75 yaitu keindahan sumber daya alam, keunikan sumberdaya alam, kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat dan respons yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP, kemudian kelestaraian sumber daya alam dan tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat memperoleh peringkat yang sama dengan nilai rata-rata 3,25. Sedangkan untuk indikator kondisi lingkungan GAP saat ini memperoleh nilai rata-rata 3.

Tabel 4.6. Pemberian Peringkat terhadap Kelemahan

No	Kelemahan	Bapak Senen	Sugeng	Triyana	Aris B	Mean
1	Pengelolaan objek GAP belum maksimal	2	2	2	2	2
2	Kemampuan berbahasa asing belum memadai	2	3	3	3	2,75
3	Kebersihan lingkungan	2	2	2	2	2
4	Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata	2	2	2	2	2

Berdasarkan tabel 4.6., pada faktor kelemahan yang memperoleh peringkat tertinggi adalah kemampuan berbahasa asing belum memadai dengan nilai rata-rata 2,75. Sedangkan 3 faktor kelemahan lainnya memiliki peringkat yang sama dengan nilai rata-rata 2 yaitu pengelolaan objek GAP belum maksimal, kebersihan lingkungan, dan kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata.

Berikut ini adalah tabel analisis Matriks IFE yang merupakan hasil analisis dari faktor internal potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba.

Tabel 4.7. Hasil Analisis Matriks IFE

Kekuatan		Bobot	Rating	Bobot Skor
1	Keindahan Sumber Daya Alam	0,07	3,75	0,26
2	Keunikan Sumber Daya Alam	0,06	3,75	0,23
3	Kelestarian Sumber Daya Alam	0,09	3,25	0,29
4	Kondisi Lingkungan yang asri	0,09	3	0,27
5	Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat	0,09	3,25	0,29
6	Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat	0,09	3,75	0,34
7	Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP	0,10	3,75	0,38
Kelemahan				
8	Pengelolaan objek GAP belum maksimal	0,11	2	0,22
9	Kemampuan berbahasa asing belum memadai	0,10	2,75	0,28
10	Kebersihan lingkungan	0,11	2	0,22
11	Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata	0,10	2	0,20
Total		1,00	33,25	2,97
Total Kekuatan				2,06
Total Kelemahan				0,92
Interval				1,14

Hasil analisis matriks IFE yang memperoleh bobot skor tertinggi sebesar 0,38 adalah respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP. Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat memperoleh bobot skor tertinggi

kedua dengan bobot 0,34. Sedangkan kualitas SDM lokal yang belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata memperoleh bobot terendah dengan skor 0,20.

2. Faktor Eksternal

Tabel 4.8. Penilaian Bobot Faktor Analisis Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor eksternal	Bapak Senen	Sugeng Handoko	Triyana	Aris Budiyono	Mean
L	0,13	0,09	0,09	0,08	0,10
M	0,12	0,13	0,09	0,1	0,11
N	0,13	0,13	0,14	0,12	0,13
O	0,16	0,14	0,13	0,15	0,15
P	0,12	0,11	0,13	0,13	0,12
Q	0,06	0,09	0,06	0,06	0,07
R	0,13	0,13	0,16	0,17	0,15
S	0,15	0,19	0,19	0,19	0,18
Jumlah					1,00

Keterangan:

- L. Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara
- M. Sebagai destinasi ekowisata unggulan di Yogyakarta
- N. Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat
- O. Pelestarian nilai budaya masyarakat setempat
- P. Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi
- Q. Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata
- R. Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi KE-GAP
- S. Kerusakan ekosistem alam

Berdasarkan tabel 4.8., menunjukkan bahwa pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba memiliki peluang yang tinggi dalam pelestarian nilai budaya masyarakat setempat dengan bobot rata-rata 0,15. Indikator yang memperoleh bobot tertinggi kedua yaitu terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat dengan bobot rata-rata 0,13. Sedangkan yang menjadi ancaman tertinggi adalah kerusakan ekosistem alam dengan bobot rata-rata 0,18. Munculnya pembangunan yang tidak sesuai dengan konsep ekowisata tentunya akan memicu kerusakan ekosistem alam Gunung Api Purba, dalam hal ini pembangunan yang tidak sesuai tersebut menjadi ancaman dengan bobot rata-rata 0,15. Indikator persaingan yang termasuk dalam ancaman memperoleh bobot rata-rata terendah yaitu 0,07 yang menunjukkan bahwa persaingan dengan daerah lain tidak menjadi ancaman yang berarti dibandingkan dengan kerusakan

ekosistem alam yang dapat disebabkan oleh pembangunan yang tidak sesuai dengan visi, misi serta konsep ekowisata.

Tabel 4.9. Pemberian Peringkat terhadap Peluang.

No	Peluang	Senen	Sugeng	Triyana	Aris B	Mean
1	Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara	2	3	3	4	3
2	Sebagai destinasi ekowisata unggulan di Yogyakarta	3	3	3	4	3,25
3	Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat	3	3	3	3	3
4	Pelestarian nilai budaya masyarakat setempat	2	4	3	4	3,25
5	Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi	2	3	3	3	2,75

Berdasarkan tabel 4.9., terdapat dua peringkat yang sama tinggi terhadap peluang untuk pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba dengan nilai rata-rata 3,25 yaitu KE-GAP sebagai destinasi ekowisata unggulan di Yogyakarta dan pelestarian nilai budaya masyarakat setempat. Selanjutnya yang memperoleh peringkat kedua yang sama tinggi yaitu meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara serta terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat dengan nilai rata-rata 3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingginya peluang untuk menjadikan KE-GAP sebagai destinasi unggulan di Yogyakarta akan mempengaruhi pelestarian nilai budaya masyarakat setempat serta terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk membantu serta mendukung kegiatan pengelola dalam meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara ke KE-GAP.

Tabel 4.10. Pemberian Peringkat terhadap Ancaman.

No	Ancaman	Senen	Sugeng	Triyana	Aris B	Mean
1	Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata	4	3	2	3	3
2	Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP	3	2	3	3	2,75
3	Kerusakan ekosistem alam	3	3	3	1	2,5

Tabel 4.10., menunjukkan bahwa peringkat tertinggi terhadap ancaman yang dapat terjadi di KE-GAP dengan nilai rata-rata 3 adalah persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata. Tingginya nilai rata-rata terhadap persaingan mengindikasikan bahwa persaingan tidak menjadi ancaman utama yang harus direspon dengan cepat, justru sebaliknya, nilai rata-rata terendah yang harus ditanggapi atau direspon terlebih dahulu yaitu kerusakan ekosistem alam dengan nilai rata-rata 2,5.

Tabel 4.11. Hasil Analisis Matriks EFE.

Peluang		Bobot	Rating	Bobot Skor
1	Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara	0,10	3	0,30
2	Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta	0,11	3,25	0,36
3	Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat	0,13	3	0,39
4	Pelestarian nilai budaya masyarakat setempat	0,15	3,25	0,49
5	Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi	0,12	2,75	0,33
Ancaman				
6	Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata	0,07	3	0,21
7	Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP	0,15	2,75	0,41
8	Kerusakan ekosistem alam	0,18	2,5	0,45
Total		1,00	23,5	2,94
Total Kekuatan				1,87
Total Kelemahan				1,07
Interval				0,79

Hasil analisis Matriks EFE menunjukkan bahwa indikator yang memperoleh bobot skor yang tertinggi 0,49 yaitu pelestarian nilai budaya masyarakat setempat. Terbentuknya kawasan ekowisata GAP berpeluang untuk memperat jalinan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dengan bobot skor 0,39. Kerusakan ekosistem alam menjadi ancaman tertinggi dengan bobot skor 0,45. Kerusakan tersebut dapat terjadi karena adanya keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP. Pembangunan yang tidak sesuai juga menjadi ancaman yang tinggi dengan bobot skor 0,41.

B. Tahap Pencocokan

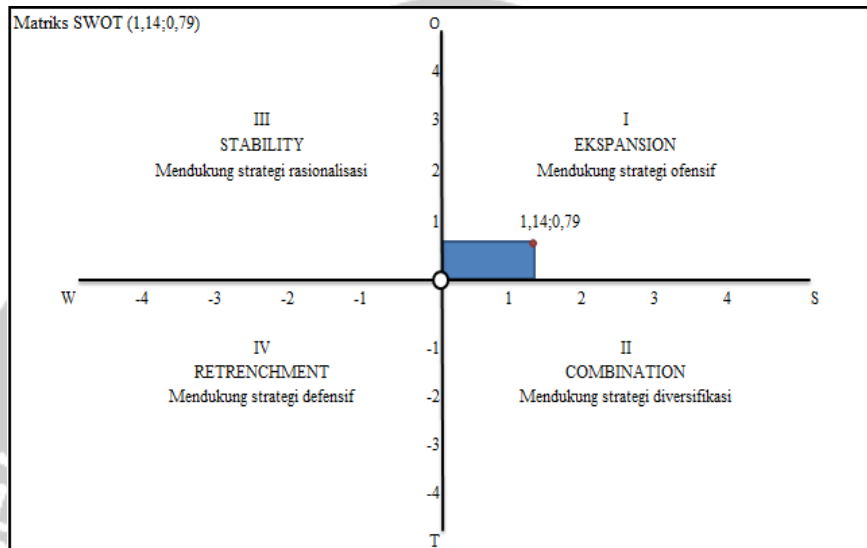
Hasil perhitungan analisis dari tahap masukan, diperoleh hasil matriks IFE sebesar 2,97, sedangkan hasil matriks EFE sebesar 2,94. Hasil tersebut dapat memberikan gambaran posisi kawasan ekowisata Gunung Api Purba ditinjau dari potensi yang dimiliki oleh KE-GAP melalui matriks IE pada tabel 5.19 berikut ini:

Tabel 4.12. Matriks IE Pengembangan Potensi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba (KE-GAP)

		Skor Total IFE			
		Kuat	Rata-rata	Lemah	
Skor Total EFE	Tinggi	4,0	3,0	2,0	1,0
	Menengah	3,0	I	II	III
	Rendah	2,0	IV	V	VI
		1,0	VII	VIII	IX

Berdasarkan tabel Matriks IE Pengembangan Potensi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba (KE-GAP) berada pada posisi V yang berarti *Hold and Maintain* (pertahankan dan pelihara). Strategi yang umum digunakan pada posisi ini yaitu penetrasi pasar dan pengembangan produk. Setelah melakukan pencocokan dengan matriks IE, selanjutnya dilakukan pencocokan dengan kuadran analisis SWOT. Maka diperlukan skor dari faktor internal dan eksternal, kemudian

dilakukan perhitungan koordinat guna mendapatkan koordinat kuadran SWOT. Berdasarkan hasil analisis matriks IFE dan EFE, diperoleh interval faktor internal untuk kuadran analisis SWOT sebesar 1,14 dan interval faktor eksternal yaitu 0,79. Kemudian digambarkan pada kuadran analisis SWOT pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba sebagai berikut ini:



Gambar 4.3. Kuadran Analisis SWOT Pengembangan Potensi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba.

Kuadran analisis SWOT pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba berada pada posisi kuadran I, dalam posisi ini idealnya pengelola kawasan ekowisata Gunung Api Purba memilih strategi menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang dengan terus memperhatikan kondisi pasar saat ini (penetrasi pasar dan pengembangan pasar). Posisi pada kuadran I yang dimiliki oleh pengelola akan mampu mengambil keuntungan dari peluang eksternal dalam beberapa area dan dapat mengambil resiko secara agresif ketika dibutuhkan untuk menghasilkan kekuatan dan peluang nantinya.

Posisi kuadran I pada pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba untuk dapat mempertahankan posisinya dengan baik, maka pihak pengelola harus memperhatikan kualitas SDM lokal, meningkatkan kemampuan komunikasi terhadap pengunjung serta memaksimalkan pengelolaan objek GAP. Menjaga kebersihan lingkungan serta kealamian GAP juga menjadi hal yang harus diperhatikan mengingat kawasan ekowisata GAP merupakan kawasan konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Tabel 4.13.

Matriks SWOT Pengembangan Potensi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: right;">Eksternal</p>	<p style="text-align: center;"><i>Strenght (S)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keindahan sumber daya alam 2. Keunikan sumber daya alam 3. Kelestarian sumber daya alam 4. Kondisi lingkungan 5. Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat 6. Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapat baru bagi masyarakat setempat 7. Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP 	<p style="text-align: center;"><i>Weakness (W)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan objek GAP belum maksimal 2. Kemampuan berbahasa asing belum memadai 3. Kebersihan lingkungan belum teratasi 4. Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata
<p style="text-align: center;"><i>Opportunities (O)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara. 2. Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta 3. Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat 4. Pelestarian nilai budaya masyarakat setempat 5. Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi 	<p style="text-align: center;">SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah metode promosi untuk mempublikasikan potensi yang ada di GAP. (S1,S2,S3,S4,S6,O1,O2,O3, O5). 2. Pengelola bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keasrian lingkungan dan mengangkat nilai budaya masyarakat. (S1,S2,S3,S4,S7,O1,O3,O4, O5). 3. Menambah atraksi wisata. (S5, S6,O1,O2,O4,O5). 	<p style="text-align: center;">WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki sistem pengelolaan. (W1,W3,W4,O1, O2). 2. Meningkatkan kemampuan komunikasi pengelola. (W1,W2,O1,O2,O4). 3. Merencanakan pengawasan kawasan secara maksimal. (W1,W3,O1,O2,O3, O5).
<p style="text-align: center;"><i>Threats (T)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata 2. Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP 3. Kerusakan ekosistem alam 	<p style="text-align: center;">ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kondisi lingkungan kawasan ekowisata GAP. (S1,S2,S3,S4,T1,T2,T3). 2. Menjaga kerjasama yang baik antara pengelola dan pemerintah kota. (S5,S6,T2,T3) 3. Menambah kegiatan ekonomi kreatif masyarakat. (S5,S6,S7,T1). 	<p style="text-align: center;">WT</p> <p>Meningkatkan pengelolaan dan kualitas SDM lokal. (W1,W2,W3,W4,T1, T2,T3).</p>

C. Tahap Keputusan

1. Alternatif strategi berdasarkan matriks SWOT

Berdasarkan hasil matriks SWOT, dapat disimpulkan alternatif strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba adalah sebagai berikut:

SO :1) Membuat film dokumenter tentang potensi yang ada di kawasan ekowisata Gunung Api Purba.

2) Membuat testimoni dari pengalaman pengunjung mendaki dan mengikuti paket-paket wisata yang ada di GAP dengan merekam secara langsung ketika pengunjung sampai di puncak GAP kemudian di publikasikan melalui media sosial.

3) Membuat slogan khusus yang mudah diingat seperti “wisata Purba, wisata masa kini”.

4) Membuat buklet yang berisikan sekilas tentang sejarah serta mitos-mitos yang ada di Gunung Api Purba.

5) Mengadakan wisata sejarah, serta memperkenalkan kesenian yang ada di kawasan ekowisata GAP dengan mementaskannya disaat pengunjung ramai (sabtu atau minggu).

6) Mengembangkan program *live in*, bekerja sama dengan objek wisata lain yang ada di Gunungkidul untuk menyeimbangkan jumlah kunjungan.

7) Menggunakan pengeras suara/*sound system* guna memperdengarkan alunan musik Jawa “*gamelan*”.

WO: 1) Membuat jadwal pelatihan secara berkala.

2) Bekerjasama dengan akademisi untuk melakukan pelatihan-pelatihan secara intensif terkait dengan pengelolaan.

3) Membentuk tim pengawas lingkungan bersih yang selalu berpatroli.

4) Membuat tempat sampah yang unik, yang dapat menarik perhatian pengunjung.

ST: 1) Melakukan reboisasi kawasan ekowisata GAP dengan melibatkan masyarakat dan pengunjung.

2) Melakukan komunikasi secara langsung serta mensosialisasikan kegiatan yang dilakukan di kawasan ekowisata GAP.

3) Menghindari pembangunan betonisasi.

4) Membuat cendramata yang unik berkaitan dengan Gunung Api Purba, seperti membuat miniatur GAP.

WT :1) Memberikan program beasiswa kepada masyarakat khususnya pengelola.

2) Mengadakan seminar yang bertujuan memberikan pemahaman untuk menambah wawasan terkait konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

2. Tahap keputusan berdasarkan matriks IE.

Posisi kawasan ekowisata Gunung Api Purba pada matriks IE berada pada kuadran ke-V yang menunjukkan *Hold and Maintain* (pertahankan dan pelihara). Strategi yang umum digunakan pada posisi ini yaitu penetrasi pasar dan pengembangan produk. Penetrasi pasar dilakukan dalam pengembangan potensi kawasan ekowisata GAP adalah dengan menambah media promosi guna mempublikasikan potensi-potensi yang ada di kawasan ekowisata Gunung Api Purba, dan pengembangan produk dengan menambah atraksi wisata serta meningkatkan kemampuan di bidang kesenian melalui pelatihan atau pendampingan yang bekerjasama dengan institusi/akademisi terkait.

3. Tahap keputusan berdasarkan kuadran analisis SWOT.

Kuadran analisis SWOT kawasan ekowisata Gunung Api Purba berada pada posisi kuadran I yaitu *ekspansion* (mendukung strategi ofensif), sehingga diperlukan pemilihan strategi menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. Posisi tersebut mengarah pada strategi SO, yaitu:

1) Membuat film dokumenter tentang potensi yang ada di kawasan ekowisata Gunung Api Purba.

2) Membuat testimoni dari pengalaman pengunjung mendaki dan mengikuti paket-paket wisata yang ada di GAP dengan merekam secara langsung ketika pengunjung sampai di puncak GAP kemudian di publikasikan melalui media sosial seperti *instagram, facebook, dan youtube*.

3) Membuat slogan khusus yang mudah diingat seperti “wisata Purba, wisata masa kini”.

4) Membuat buklet yang berisikan sekilas tentang sejarah serta mitos-mitos yang ada di Gunung Api Purba.

- 5) Mengadakan wisata sejarah, serta memperkenalkan kesenian yang ada di kawasan ekowisata GAP dengan mementaskannya disaat pengunjung ramai (sabtu atau minggu).
- 6) Mengembangkan program *live in*, bekerja sama dengan objek wisata lain yang ada di Gunungkidul untuk menyeimbangkan jumlah kunjungan.
- 7) Menggunakan pengeras suara/*sound system* untuk memperdengarkan alunan musik Jawa “gamelan”.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Strategi Generik dan Variasi Strategi yang diterapkan

Pengelolaan yang dilakukan saat ini oleh pengelola kawasan ekowisata Gunung Api Purba menerapkan strategi fokus, yaitu menghindari konfrontasi langsung dengan para pesaing dengan cara lebih terfokus pada pangsa pasar yang kecil. Penerapan yang dilakukan adalah dengan melakukan *Overall Cost Leadership* yang dapat terlihat dari biaya tiket masuk kawasan ekowisata GAP yang relatif murah. Selain itu, penerapan yang dilakukan adalah *differentiation* yang berarti pengelola lebih melayani pangsa pasar yang kecil, sehingga menjadikan hal tersebut lebih baik dari para pesaing. Pengelola memanfaatkan keunikan yang dimiliki Gunung Api Purba yang dapat terlihat dari jenis bebatuannya yang berasal dari endapan vulkanik tua berjenis andesit (*Old Andesite Formation*).

Bentuk bebatuan yang purba serta kegiatan konservasi yang dilakukan menjadi poin khusus yang membedakannya dengan objek-objek ekowisata lain, hal tersebut menjadikan KE-GAP bersegmen khusus yaitu orang-orang yang mencintai dan tertarik dengan alam. Variasi strategi yang diterapkan saat ini di kawasan ekowisata Gunung Api Purba adalah diversifikasi konsentrik yang berarti saat ini pengelola menambah program kegiatan wisata yang berkaitan dengan Gunung Api Purba, hal tersebut terlihat dari adanya paket-paket wisata yang berkaitan dengan konservasi alam, pendakian Gunung Api Purba, kegiatan tersebut tergabung di dalam program *live in*.

4.5.2. Analisis Internal dan Eksternal pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba.

Analisis yang dilakukan terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal melalui cara mengidentifikasi apa yang menjadi daya tarik ekowisata Gunung Api Purba. Setelah melakukan proses identifikasi, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternal. Dari proses tersebut diperoleh hasil berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap kawasan ekowisata

Gunung Api Purba untuk merumuskan strategi pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal, ditemukan beberapa indikator yang menjadi kekuatan yaitu keindahan sumber daya alam, keunikan sumber daya alam, kelestarian sumber daya alam, kondisi lingkungan yang sejuk/asri, tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat, kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapat baru bagi masyarakat setempat, dan respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP. Sedangkan analisis lingkungan internal yang menjadi kelemahan yaitu pengelolaan objek GAP belum maksimal, kemampuan berbahasa asing belum memadai, kebersihan lingkungan yang belum teratasi, dan kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata.

Pada analisis lingkungan eksternal ditemukan beberapa indikator yang menjadi peluang serta ancaman dari pengembangan potensi di kawasan ekowisata Gunung Api Purba. Adapun peluangnya yaitu meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, sebagai destinasi ekowisata unggulan di Yogyakarta, terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat, pelestarian nilai budaya masyarakat setempat, dan kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi. Sedangkan yang menjadi ancaman adalah persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata, adanya keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP, serta kerusakan ekosistem alam.

4.5.3. Arahan Strategi Pengembangan Potensi Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba

Melalui matriks IE diperoleh penempatan posisi pengembangan potensi kawasan ekowisata yang menunjukkan arahan strategi untuk mempertahankan dan pelihara dengan menggunakan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar yang dimaksudkan adalah dengan memperbaiki sistem pengelolaan dari semua sisi, khususnya dalam pemasaran kawasan yang akan berpengaruh pada tingkat kunjungan. Adanya penambahan media promosi baik secara langsung maupun melalui media *onlineter*kait dengan potensi-potensi yang ada di kawasan ekowisata GAP akan mampu mempertahankan, memelihara serta meningkatkan citra kawasan ekowisata GAP di benak masyarakat dan pengunjung.

Selain itu, juga dilakukan strategi pengembangan produk dengan mengembangkan program *live in*, menambah atraksi wisata serta meningkatkan

kemampuan pengelola dan kelompok-kelompok yang tergabung di dalam pengelolaan PokDarWis melalui pelatihan atau pendampingan yang bekerjasama dengan institusi/akademisi terkait.

4.5.4. Arahan Berdasarkan Kuadran Analisis SWOT

Posisi yang diperoleh berdasarkan kuadran analisis SWOT berada pada posisi kuadran I, sehingga diperlukan memilih strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada. Kuadran I merupakan posisi yang cukup baik, sehingga untuk tetap mempertahankan posisi tersebut dalam jangka panjang, pengelola harus tetap memperhatikan kelemahan dan ancaman yang ada saat ini. Strategi yang tepat dalam pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta berdasarkan kuadran analisis SWOT adalah dengan menerapkan strategi ekspansi. Penerapan strategi ekspansi dapat dilakukan dengan mempertahankan dan menjaga komunikasi serta kerjasama yang baik antara pengelola, masyarakat dan pemerintah desa dalam menjaga keasrian lingkungan, mengangkat nilai budaya masyarakat setempat dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dijadikan pondasi yang kuat untuk mencapai visi, misi dan tujuan dari kawasan ekowisata Gunung Api Purba.

Meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara akan mampu menjadikan kawasan ekowisata GAP menjadi destinasi yang diunggulkan di Yogyakarta. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan kunjungan wisatawan adalah sebagai berikut:

Mempertahankan keindahan, keunikan dan kelestarian yang dimiliki Gunung Api Purba yang dalam pengembangannya tetap memperhatikan aspek konservasi, seperti tidak melakukan pembangunan dalam bentuk betonisasi. Indikasi pengembangan yang dilakukan tidak mengganggu bahkan mematikan fungsi hutan yang menjadi rumah bagi flora dan fauna yang hidup di dalamnya.

Memperluas pasar dengan membidik kelompok-kelompok baru seperti perusahaan-perusahaan besar yang memiliki program studi *tour* untuk karyawannya.

Gencar melakukan promosi baik secara langsung maupun melalui media online dengan pembuatan film dokumenter yang menarik tentang potensi GAP yang ada saat ini.

Membuat testimoni dari pengalaman pengunjung mendaki dan mengikuti paket-paket wisata yang ada di GAP dengan merekam secara langsung ketika pengunjung sampai di

puncak GAP kemudian di publikasikan melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan *youtube*.

Memberikan pelayanan maksimal untuk meningkatkan loyalitas pengunjung dengan memperkuat sapa pesona yang menjadi motto dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata.

Meningkatkan kualitas masyarakat lokal berkaitan dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki pengelola.

Mengembangkan program *live in*, bekerja sama dengan objek wisata lain yang ada di Gunungkidul untuk menyeimbangkan jumlah kunjungan wisatawan.

Menambah atraksi wisata yang masih berdasarkan pada konsep ekowisata seperti membuka wisata sejarah.

4.5.5. Arahan Lain.

Berdasarkan matriks SWOT, ada beberapa arahan lainnya yang dapat digunakan untuk strategi pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas SDM Lokal dengan memberikan bantuan dana pendidikan (beasiswa), seminar serta mengadakan pelatihan secara berkala.
- 2) Membuat cenderamata yang unik berkaitan dengan kawasan ekowisata GAP seperti miniatur Gunung Api Purba.
- 3) Bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat dalam membentuk tim pengawas lingkungan bersih yang selalu rutin berpatroli.

BAB V

PENUTUP

6.1. Temuan

Penelitian yang dilakukan di kawasan ekowisata Gunung Api Purba menemukan bahwa pengelolaan KE-GAP sepenuhnya dikelola oleh kelompok sadar wisata (PokDarWis) yang berawal dari karang taruna. PokDarWis membentuk kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok tani, kelompok kuliner dan kelompok ternak, melalui PokDarwis setiap kunjungan atau kegiatan wisata yang berkaitan dengan kelompok tani, kelompok kuliner dan kelompok ternak diatur dengan sedemikian rupa agar semua kelompok tersebut sama-sama mendapatkan dampak positif dari kunjungan wisata.

Hasil analisis lingkungan internal, ditemukan beberapa indikator yang menjadi kekuatan yaitu keindahan sumber daya alam, keunikan sumber daya alam, kelestarian sumber daya alam, kondisi lingkungan yang sejuk/asri, tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat, kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapat baru bagi masyarakat setempat, dan respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP. Sedangkan analisis lingkungan internal yang menjadi kelemahan yaitu pengelolaan objek GAP belum maksimal, kemampuan berbahasa asing belum memadai, kebersihan lingkungan yang belum teratasi, dan kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata.

Pada analisis lingkungan eksternal ditemukan beberapa indikator yang menjadi peluang serta ancaman dari pengembangan potensi di kawasan ekowisata Gunung Api Purba. Adapun peluangnya yaitu meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, sebagai destinasi ekowisata unggulan di Yogyakarta, terjalinnya kerjasama pemerintah dan masyarakat, pelestarian nilai budaya masyarakat setempat, dan kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi. Sedangkan yang menjadi ancaman adalah persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata, adanya keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP, serta kerusakan ekosistem alam.

Berdasarkan analisis matriks IFE dan EFE, diperoleh interval faktor internal untuk kuadran analisis SWOT sebesar 1,14 dan interval faktor eksternal yaitu 0,79. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba berada pada posisi kuadran I yaitu *ekspansion* (mendukung strategi ofensif),

sehingga diperlukan pemilihan strategi menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. Strategi yang sebaiknya diterapkan adalah mempertahankan dan menjaga komunikasi serta kerjasama yang baik antara pengelola, masyarakat dan pemerintah desa dalam menjaga keasrian lingkungan, mengangkat nilai budaya masyarakat setempat dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Indikator tersebut menjadi poin penting dalam mengembangkan kawasan ekowisata Gunung Api Purba.

6.2. Implikasi Manajerial

- Mempertahankan keindahan, keunikan dan kelestarian yang dimiliki Gunung Api Purba.
- Membidik kelompok-kelompok baru seperti perusahaan-perusahaan besar yang memiliki program studi *tour* untuk karyawannya.
- Menambah metode promosi untuk mempublikasikan potensi yang ada di GAP.
- Memberikan pelayanan maksimal untuk meningkatkan loyalitas pengunjung.
- Meningkatkan kemampuan komunikasi yang dimiliki pengelola.
- Mengembangkan program *live in*, dan menambah atraksi wisata yang lebih menarik dan atraktif.

6.2.1. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang diberikan untuk pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba yaitu:

- 1) Pengelola perlu membuat program khusus terkait dengan peningkatan kualitas SDM lokal.
- 2) Selalu memberikan pemahaman kepada pengunjung untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan dari sampah.
- 3) Mempertahankan konsep konservasi dengan menghindari atau menolak pembangunan “betonisasi” yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.
- 4) Tetap memperhatikan pesaing, walaupun menurut pengelola dilihat dari keunikannya, Gunung Api Purba tidak ada yang dapat menyaingi tetapi itu akan tetap terjadi apabila pelayanan yang diberikan tidak sesuai, hal tersebut tetap menjadi ancaman dalam pengembangan kawasan.

- 5) Untuk mengetahui lebih dalam tentang sensasi dari pengalaman wisata pengunjung yang akan berpengaruh pada loyalitas pengunjung, maka diperlukan penelitian tentang *Experiential Marketing* pada KE-GAP.
- 6) Guna mengetahui kelompok yang tepat dalam melakukan pemasaran, untuk peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian tentang segmentasi, posisi dan target untuk membidik sasaran yang tepat dalam pemasaran yang dilakukan di kawasan ekowisata Gunung Api Purba.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, H dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Damanik J dan H. F, Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata.
- David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategis : Konsep Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dharmawan, I Made Adi, I Made Sarjana dan I Dewa Ayu Sri Yudhari. 2014. "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan". *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.
- Flamin, Alamsyah dan Asnaryati. 2013. "Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-Nipa, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara". *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*.
- Hanum, Diti Fatimah, Agung Kurniawan, I Gede Wawan Setiadi, dan Muntadliroh. 2013. *Pedoman Fasilitator untuk Pembangunan Ekowisata*. Jakarta: LIPI.
- Karsudi, Rinekso Soekmadi, dan Hariadi Kartodihardjo. 2010. *Artikel Ilmiah "Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua"*.
- Kurnianto, Imam Rudy. 2008. *Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang.
- Mardiastuti, A. 2000. *Penelitian dan Pendidikan untuk Kegiatan Ekoturisme di Taman Nasional*. Makalah dalam Lokakarya Pengelolaan Ekoturisme di Taman Nasional. Cisarua. Bogor.
- Masruri, Niskan Walid. 2014. *Studi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta*. Tesis Prodi Ilmu Kehutanan Pascasarjana Fakultas Kehutanan Universitas Hadjah Mada Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramly, N. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. Dalam Imam Rudy Kurnianto, Tesis *Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rangkuti, Freddy. 2015. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis (cara perhitungan bobot, rating, dan OCAI)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Reksohadiprodjo, Sukanto. 2009. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sekaran, Uma and Roger Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. India: Library of Congress.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Tatalangkah dan Teknik-teknik dan Teoritis Data)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, I Gusti Bagus Rai dan Ni Made Eka Mahadewi. 2012. *Metodelogi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wardiyanto. 2011. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Lubuk Agung.
- Wasidi, Amran Achmad dan M. Hatta Jamil. *Jurnal Strategi Pengembangan Ekowisata Karst pada Obyek Wisata Air Terjun Sri Getuk di Kabupaten Gunungkidul*.



Lampiran 1. Panduan wawancara

A. Pengelola

Variabel	Pertanyaan
Kekuatan Keindahan sumber daya alam Keunikan sumber daya alam Kelestarian sumber daya alam Kondisi lingkungan Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapat baru bagi masyarakat setempat Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP	1. Apakah dalam menjaga keindahan, keunikan, dan kelestarian SDA GAP pengelola bekerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat? 2. Usaha apa saja yang dilakukan agar kondisi lingkungan GAP tetap sejuk/asri? 3. Apakah dalam kegiatan ekonomi kreatif masyarakat GAP mendapat bantuan kerjasama dari pemerintah desa? 4. Apa saja yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan kegiatan ekowisata GAP? 5. Bagaimana respon dari pemerintah desa dan masyarakat GAP terhadap pengembangan ekowisata GAP?
Kelemahan Pengelolaan objek GAP belum maksimal Kemampuan berbahasa asing belum memadai Kebersihan lingkungan teratasi Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata	1. Bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk memaksimalkan pengelolaan GAP? 2. Apakah sudah ada upaya yang dilakukan oleh pengelola maupun pemerintah desa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing pengelola GAP? 3. Usaha apa yang telah dilakukan untuk menanggulangi sampah di GAP? 4. Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas SDM lokal GAP?
Peluang Kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat Nilai budaya masyarakat setempat Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi	1. Apa usaha yang dilakukan untuk meningkatkan atau menarik wisatawan (asing dan domestik)? 2. Usaha seperti apa yang dilakukan untuk menjadikan GAP sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta? 3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk tetap menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah desa dan masyarakat GAP? 4. Apakah ada upaya dari pengelola sendiri dan pemerintah untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya masyarakat GAP? 5. Upaya apa yang dilakukan untuk menanggapi tingginya kebutuhan masyarakat akan wisata alam, baik upaya dari pengelola maupun pemerintah desa?
Ancaman Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata Adanya keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi KE-GAP Kerusakan ekosistem alam	1. Upaya apa yang dilakukan oleh pengelola dan pemerintah desa untuk meningkatkan pengembangan kawasan ekowisata GAP? 2. Upaya-upaya seperti apa yang dilakukan untuk menghindari kerusakan ekosistem GAP? 3. Apakah dalam upaya tersebut pemerintah desa dan masyarakat ikut serta?

B. Kepala Desa

Variabel	Pertanyaan
<p>Kekuatan</p> <p>Keindahan sumber daya alam</p> <p>Keunikan sumber daya alam</p> <p>Kelestarian sumber daya alam</p> <p>Kondisi lingkungan</p> <p>Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat</p> <p>Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapat baru bagi masyarakat setempat</p> <p>Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya apa yang dilakukan pemerintah desa untuk menjaga keindahan SDA GAP? 2. Upaya apa yang dilakukan pemerintah desa untuk menjaga keunikan SDA GAP? 3. Upaya apa yang dilakukan pemerintah desa untuk menjaga kelestarian SDA GAP? 4. Apa usaha yang dilakukan untuk menjaga kondisi lingkungan agar tetap sejuk/asri? 5. Apakah ada kerjasama yang dilakukan pemerintah desa untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi kreatif masyarakat GAP? 6. Bagaimana peran pemerintah desa dalam meningkatkan kegiatan ekowisata GAP? 7. Bagaiman respon dari masyarakat terhadap pengembangan ekowisata GAP?
<p>Kelemahan</p> <p>Pengelolaan objek GAP belum maksimal</p> <p>Kemampuan berbahasa asing belum memadai</p> <p>Kebersihan lingkungan teratasi</p> <p>Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kerjasama yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa dengan pihak pengelola untuk memaksimalkan pengelolaan GAP? 2. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing pengelola GAP? 3. Apa yang dilakukan pemerintah desa untuk menanggulangi sampah yang ada di GAP? 4. Apa usaha yang dilakukan pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas SDM lokal GAP?
<p>Peluang</p> <p>Kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara</p> <p>Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta</p> <p>Terjalinnnya kerjasama pemerintah dan masyarakat</p> <p>Nilai budaya masyarakat setempat</p> <p>Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk meningkatkan kunjungan wisatawan (asing dan domestik)? 2. Upaya apa yang dilakukan pemerintah desa untuk menjadikan GAP sebagai tujuan ekowisata di Yogyakarta? 3. Bagaimana upaya pemerintah desa dalam menjalin kerjasama dengan masyarakat dan pengelola GAP? 4. Bagaimana upaya pemerintah desa untuk menjaga, melestarikan nilai budaya masyarakat GAP? 5. Upaya apa yang dilakukan untuk merespon tingginya kebutuhan masyarakat akan wisata alam?

<p>Ancaman</p> <p>Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata</p> <p>Adanya keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi KE-GAP</p> <p>Kerusakan ekosistem alam</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan pengembangan ekowisata GAP? 2. Upaya apa yang dilakukan pemerintah desa untuk menghindari kerusakan ekosistem alam GAP?
--	--

C. Tokoh Masyarakat

Variabel	Pertanyaan
<p>Kekuatan</p> <p>Keindahan sumber daya alam</p> <p>Keunikan sumber daya alam</p> <p>Kelestarian sumber daya alam</p> <p>Kondisi lingkungan</p> <p>Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat</p> <p>Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber-sumber pendapat baru bagi masyarakat setempat</p> <p>Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah masyarakat GAP ikut secara langsung menjaga keindahan, keunikan, dan kelestarian SDA GAP? 2. Usaha apa saja yang dilakukan agar kondisi lingkungan GAP tetap sejuk/asri? 3. Apakah dalam kegiatan ekonomi kreatif masyarakat GAP mendapat bantuan kerjasama dari pemerintah desa? Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat GAP? 4. Apa saja yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan kegiatan ekowisata GAP? 5. Respon yang seperti apa yang diberikan masyarakat GAP terhadap pengembangan ekowisata GAP?
<p>Kelemahan</p> <p>Pengelolaan objek GAP belum maksimal</p> <p>Kemampuan berbahasa asing belum memadai</p> <p>Kebersihan lingkungan teratasi</p> <p>Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat untuk memaksimalkan pengelolaan GAP? 2. Apakah sudah ada upaya yang dilakukan oleh pengelola maupun pemerintah desa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing pengelola GAP? 3. Usaha apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam membantu untuk menanggulangi sampah di GAP? 4. Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas SDM lokal GAP?
<p>Peluang</p> <p>Kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara</p> <p>Sebagai destinasi ekowisata di</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu meningkatkan atau menarik wisatawan (asing dan domestik)? 2. Apakah ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah

<p>Yogyakarta</p> <p>Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat</p> <p>Nilai budaya masyarakat setempat</p> <p>Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi</p>	<p>desa dan pengelola untuk menjadikan GAP sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta?</p> <p>3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk tetap menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah desa dan pengelola ekowisata GAP?</p> <p>4. Apakah ada upaya dari pengelola sendiri dan pemerintah untuk menjaga dan melestarikan nilai budaya masyarakat GAP?</p> <p>5. Upaya apa yang dilakukan untuk menanggapi tingginya kebutuhan masyarakat akan wisata alam, baik upaya dari pengelola maupun pemerintah desa?</p>
<p>Ancaman</p> <p>Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata</p> <p>Adanya keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi KE-GAP</p> <p>Kerusakan ekosistem alam</p>	<p>1. Upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat dalam membantu pemerintah desa dan pengelola GAP untuk meningkatkan pengembangan kawasan ekowisata GAP?</p> <p>2. Upaya-upaya seperti apa yang dilakukan untuk menghindari kerusakan ekosistem GAP?</p>

Gambar Gunung Api Purba Nglanggeran



Lampiran 3. Kuesioner pengunjung

Hari /Tanggal :

Lokasi : Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba

Tanpa bermaksud mengganggu kenyamanan Saudara berkunjung, dan dengan segala hormat bersedia kiranya Saudara membantu mengisi lembar kuesioner Tugas Akhir ini dengan sejujur-jujurnya demi kelancaran kegiatan pengumpulan data yang kami lakukan. Berilah tanda (√) pada jawaban yang tersedia berdasarkan pertanyaan yang ada atau isilah titik-titik pada pertanyaan ditempat yang telah disediakan. Atas perhatian dan partisipasi Saudara, kami ucapkan terimakasih.

1. Jenis Kelamin

- Pria
- Wanita

2. Umur,.....tahun

3. Pendidikan terakhir:

- SD
- SMP
- SMA
- Diploma 1/2/3
- Sarjana

4. Pekerjaan anda saat ini:

- Pelajar/Mahasiswa
- Karyawan Swasta
- Wirausaha
- Pegawai Negeri Sipil

Lainnya, Sebutkan.....

5. Pendapatan rata-rata per-bulan:

- < Rp 1.000.000
- Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000
- Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000
- Rp 3.100.000 – Rp 4.000.000
- > Rp 4.000.000

6. Status Pernikahan

- Belum menikah
- Sudah menikah

7. Daerah asal Anda?

- Dalam Yogyakarta
- Luar Yogyakarta, Sebutkan.....

8. Berapa kali anda berkunjung ke Gunung Api Purba?

- 1 kali
- 2 kali
- Lebih dari 2 kali

9. Apa yang membuat anda tertarik untuk berkunjung ke Gunung Api Purba? (*Jawaban boleh lebih dari satu*)

- Keindahan Sumber Daya Alam
- Keunikan Sumber Daya Alam
- Kelestarian Sumber Daya Alam
- Lainnya, sebutkan.....

10. Bagaimana kondisi lingkungan Gunung Api Purba yang anda rasakan? *(Jawaban boleh lebih dari satu)*

- Sejuk
- Gersang
- Asri
- Panas
- Lainnya, sebutkan.....

11. Kegiatan ekowisata apa saja yang pernah anda ikuti di Gunung Api Purba? *(Jawaban boleh lebih dari satu)*

- Pendakian Gunung Api Purba
- Live In
- Climbing/Rafting
- Tyroleans
- Lainnya, sebutkan.....

12. Wisata alam seperti apa yang menjadi daya tarik utama bagi anda?

- Pegunungan
- Pantai
- Air terjun
- Lainnya, sebutkan.....

13. Apa perbedaan Gunung Api Purba dengan destinasi ekowisata lainnya yang ada di Yogyakarta? *(jawaban boleh lebih dari satu)*

- Keunikan Bebatuan
- Sejarah yang ada
- Paket wisata alam
- Keindahan alam
- Kelestarian alam

Lainnya, sebutkan.....

14. Menurut anda, bagaimana upaya yang seharusnya dilakukan pihak pengelola untuk menghindari kerusakan ekosistem alam Gunung Api Purba?

Lampiran 5. Penilaian Responden.

Hasil Kuesioner SWOT Faktor Internal dan Eksternal.

1. Nama responden : Senen

Jabatan : Kepala Desa Nglanggeran

A. Penilaian Bobot terhadap Faktor Internal (Kekuatan dan kelemahan)

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	Total	Bobot
A	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	16	0,07
B	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	12	0,05
C	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	21	0,10
D	2	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	17	0,08
E	3	3	2	2	3	1	1	1	2	2	2	19	0,09
F	3	3	3	2	3	2	2	2	1	1	1	21	0,10
G	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	23	0,10
H	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	23	0,10
I	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	22	0,10
J	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	23	0,10
K	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	23	0,10
												220	1,00

B. Penilaian Bobot terhadap Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor Eksternal	L	M	N	O	P	Q	R	S	Total	Bobot
L	3	2	1	2	2	3	3	2	15	0,13
M	2	3	2	2	1	3	1	2	13	0,12
N	3	2	3	1	2	3	2	2	15	0,13
O	2	2	3	3	3	3	3	2	18	0,16
P	2	3	2	1	3	3	1	1	13	0,12
Q	1	1	1	1	1	3	1	1	7	0,06
R	1	3	2	1	3	3	3	1	14	0,13
S	2	2	2	2	3	3	3	3	17	0,15
									112	1,00

C. Pemberian Peringkat terhadap Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

No	Kekuatan	1	2	3	4
1	Keindahan Sumber Daya Alam				√
2	Keunikan Sumber Daya ALam				√
3	Kelestarian Sumber Daya Alam			√	
4	Kondisi Lingkungan yang asri			√	
5	Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat			√	
6	Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat			√	
7	Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP				√

No	Kelemahan	1	2	3	4
1	Pengelolaan objek GAP belum maksimal		√		
2	Kemampuan berbahasa asing belum memadai		√		
3	Kebersihan lingkungan		√		
4	Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata		√		

D. Pemberian Peringkat terhadap Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

No	Peluang	1	2	3	4
1	Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara		√		
2	Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta			√	
3	Terjalinnnya kerjasama pemerintah dan masyarakat			√	
4	Nilai budaya masyarakat setempat		√		
5	Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi		√		

No	Ancaman	1	2	3	4
1	Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata				√
2	Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP			√	
3	Kerusakan ekosistem alam			√	

2. Nama responden : Sugeng Handoko
 Jabatan : Sekretaris PokDarWis

A. Penilaian Bobot terhadap Faktor Internal (Kekuatan dan kelemahan)

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	Total	Bobot
A	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	16	0,07
B	3	1	2	3	2	2	2	1	3	1	2	20	0,09
C	3	3	2	3	2	2	2	1	3	1	2	22	0,10
D	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	21	0,10
E	2	1	1	2	2	2	2	2	3	1	2	18	0,08
F	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	20	0,09
G	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	21	0,10
H	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	23	0,10
I	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	13	0,06
J	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	25	0,11
K	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	21	0,10
												220	1,00

B. Penilaian Bobot terhadap Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor Eksternal	L	M	N	O	P	Q	R	S	Total	Bobot
L	1	2	1	2	2	1	1	1	10	0,09
M	3	2	2	3	2	1	1	1	14	0,13
N	2	2	2	2	3	2	1	1	14	0,13
O	3	2	2	3	3	2	1	1	16	0,14
P	2	1	2	1	3	2	1	1	12	0,11
Q	2	2	1	1	1	2	1	1	10	0,09
R	3	3	2	2	2	2	1	1	15	0,13
S	3	3	3	3	3	3	3	3	21	0,19
									112	1,00

C. Pemberian Peringkat terhadap Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

No	Kekuatan	1	2	3	4
1	Keindahan Sumber Daya Alam			√	
2	Keunikan Sumber Daya ALam			√	
3	Kelestarian Sumber Daya Alam			√	
4	Kondisi Lingkungan yang asri			√	
5	Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat				√
6	Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat				√
7	Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP				√

No	Kelemahan	1	2	3	4
1	Pengelolaan objek GAP belum maksimal		√		
2	Kemampuan berbahasa asing belum memadai			√	
3	Kebersihan lingkungan		√		
4	Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata		√		

D. Pemberian Peringkat terhadap Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

No	Peluang	1	2	3	4
1	Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara			√	
2	Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta			√	
3	Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat			√	
4	Nilai budaya masyarakat setempat				√
5	Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi			√	

No	Ancaman	1	2	3	4
1	Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata			√	
2	Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP		√		
3	Kerusakan ekosistem alam			√	

3. Nama responden : Triyana

Jabatan : Seksi Kebersihan dan Keindahan

A. Penilaian Bobot terhadap Faktor Internal (Kekuatan dan kelemahan)

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	Total	Bobot
A	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	13	0,06	
B	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	13	0,06	
C	2	3	1	2	2	2	1	1	1	2	17	0,08	
D	3	3	3	1	2	1	2	1	1	1	18	0,08	
E	3	2	2	3	1	2	2	1	2	2	20	0,09	
F	3	3	2	2	3	1	2	1	1	2	20	0,09	
G	2	3	2	3	2	3	1	2	2	2	22	0,10	
H	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	24	0,11	
I	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26	0,12	
J	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	25	0,11	
K	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	22	0,10	
											220	1,00	

B. Penilaian Bobot terhadap Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor Eksternal	L	M	N	O	P	Q	R	S	Total	Bobot
L	2	1	1	1	3	1	1	10	0,09	
M	2	1	1	1	3	1	1	10	0,09	
N	3	3	2	2	3	2	1	16	0,14	
O	3	3	2	2	3	1	1	15	0,13	
P	3	3	2	2	3	1	1	15	0,13	
Q	1	1	1	1	1	1	1	7	0,06	
R	3	3	2	3	3	3	1	18	0,16	
S	3	3	3	3	3	3	3	21	0,19	
								112	1,00	

C. Pemberian Peringkat terhadap Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

No	Kekuatan	1	2	3	4
1	Keindahan Sumber Daya Alam				√
2	Keunikan Sumber Daya ALam				√
3	Kelestarian Sumber Daya Alam				√
4	Kondisi Lingkungan yang asri			√	
5	Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat			√	
6	Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat				√
7	Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP			√	

No	Kelemahan	1	2	3	4
1	Pengelolaan objek GAP belum maksimal		√		
2	Kemampuan berbahasa asing belum memadai			√	
3	Kebersihan lingkungan		√		
4	Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata		√		

D. Pemberian Peringkat terhadap Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

No	Peluang	1	2	3	4
1	Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara			√	
2	Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta			√	
3	Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat			√	
4	Nilai budaya masyarakat setempat			√	
5	Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi			√	

No	Ancaman	1	2	3	4
1	Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata		√		
2	Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP			√	
3	Kerusakan ekosistem alam			√	

4. Nama responden : Aris Budiyo
 Jabatan : Seksi Pemasaran dan Promosi

A. Penilaian Bobot terhadap Faktor Internal (Kekuatan dan kelemahan)

Faktor Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	Total	Bobot
A	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	16	0,07
B	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	12	0,05
C	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	19	0,09
D	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	1	17	0,08
E	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	19	0,09
F	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	18	0,08
G	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	23	0,10
H	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	24	0,11
I	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	26	0,12
J	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	23	0,10
K	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	23	0,10
												220	1,00

B. Penilaian Bobot terhadap Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor Eksternal	L	M	N	O	P	Q	R	S	Total	Bobot
L	1	1	1	1	1	3	1	1	9	0,08
M	3	1	1	1	1	3	1	1	11	0,10
N	3	3	1	1	1	3	1	1	13	0,12
O	3	3	3	1	3	3	1	1	17	0,15
P	3	3	3	1	3	3	1	1	15	0,13
Q	1	1	1	1	1	1	1	1	7	0,06
R	3	3	3	3	3	3	3	1	19	0,17
S	3	3	3	3	3	3	3	3	21	0,19
									112	1,00

C. Pemberian Peringkat terhadap Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

No	Kekuatan	1	2	3	4
1	Keindahan Sumber Daya Alam				√
2	Keunikan Sumber Daya Alam				√
3	Kelestarian Sumber Daya Alam			√	
4	Kondisi Lingkungan yang asri			√	
5	Tumbuhnya kegiatan ekonomi kreatif masyarakat setempat			√	
6	Kegiatan ekowisata menciptakan munculnya sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat				√
7	Respon yang baik dari masyarakat terhadap pengembangan kawasan ekowisata GAP				√

No	Kelemahan	1	2	3	4
1	Pengelolaan objek GAP belum maksimal		√		
2	Kemampuan berbahasa asing belum memadai			√	
3	Kebersihan lingkungan		√		
4	Kualitas SDM lokal belum memadai untuk terjun sebagai pengelola objek ekowisata/pelaku ekowisata		√		

D. Pemberian Peringkat terhadap Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

No	Peluang	1	2	3	4
1	Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara				√
2	Sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta				√
3	Terjalannya kerjasama pemerintah dan masyarakat			√	
4	Nilai budaya masyarakat setempat				√
5	Kebutuhan akan wisata alam dari berbagai elemen masyarakat cukup tinggi			√	

No	Ancaman	1	2	3	4
1	Persaingan dengan daerah lain dalam pengembangan kawasan ekowisata			√	
2	Keinginan pemerintah untuk melakukan pembangunan yang tidak sesuai dengan visi dan misi GAP			√	
3	Kerusakan ekosistem alam	√			

Lampiran 6. Data Kunjungan Wisatawan ke Gunungkidul

Tahun	Jumlah Wisatawan
2009	529.541
2010	548.857
2011	616.696
2012	1.000.387
2013	1.337.438
2014	1.955.817
2015	2.642.759

Sumber: *Website* pariwisata Gunungkidul

Lampiran 7. Daftar wawancara

No	Tanggal	Nama Narasumber	Keterangan	Lokasi	Durasi
1.	22 Maret 2016	Sugeng Handoko	Pencetus sekaligus pengelola KE-GAP	Sekretariat KE-GAP	00:48:40
2.	25 Maret 2016	Aris Budiyo	Pengelola KE-GAP	Sekretariat KE-GAP	00:59:05
3.	25 Maret 2016	Triyana	Pengelola KE-GAP	Sekretariat KE-GAP	00:24:50
4.	28 Maret 2016	Senen	Kepala Desa	Balai Desa Nglanggeran	00:56:58
5.	28 Maret 2016	Triyanta	Tokoh Masyarakat	Balai Desa Nglanggeran	00:45:01
6.	12 April 2016	Surini	Tokoh Masyarakat (Ibu PKK)	Rumah ibu Surini	00:19:34
7.	12 April 2016	Suranta	Tokoh Masyarakat	Pendhapa KE-GAP	01:22:15

Lampiran 8. Transkripsi Hasil wawancara

Narasumber : Sugeng Handoko

Tanggal : 22 Maret 2016

Lokasi : Sekretariat Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba

Peran : Pengelola KE-GAP

Pewawancara

Makasih ya mas....

Narasumber

Njeh...

Pewawancara

Ini Jadi disini, e untuk... langsung ke isinya mas, ini keindahan keunggulan apa yang ada di gunung api purba ma? Saya disini khusus mengangkat tentang gunung api purbanya bukan objek wisata lainnya.

Narasumber

Kalo yang paling utama ya daya tarik utama itu terkait alam ya bentang alam Gunung Api Purba, kemudian e masih juga banyaknya potensi di flora fauna di atas juga, kemudian kita juga terkait apa e keunikan batuan segala macam itu juga menjadi daya tarik bagi orang-orang yang memang e minat khususnya di... apa ilmiah batuan segala macam, kemudian e banyak sekali apa, semacam atraksi yang bisa dilakukan disitu terkait petualangan, itu mungkin sudah termasuk ke daya tarik wisata buatan juga maksudnya ada panjat tebing, kemudian e tyroleans itu masih baru juga termasuk menyebrangi apa dua tebing seperti itu, gitu.

Pewawancara

itu ada disini mas?

Narasumber

Iya, itu ada disini tapi *by riques*, maksudnya karena peralatan segala macam itu kita pasang ketika ada permintaan dari wisatawan.

Pewawancara

Berarti mas untuk antara pengelola untuk menjaga kelestarian dari gunung api purba ini kayak keindahan keunikannya itu, itu ada kerjasamanya nggak mas, mungkin kecuali sama masyarakat mungkin sama pemerintah desa atau gimana?

Narasumber

Kalo kerja sama tetap ada, jadi sebenarnya kita mengembangkan pariwisata di Nglanggeran itu kita tidak sendiri kita kerjasama terutama dengan masyarakat kemudian pemerintah desa kemudian instansi terkait juga ada beberapa pihak swasta ataupun pihak diluar yang mereka memiliki visi misi yang sama ke kami,

termasuk dengan akademisi itu juga membantu kami karena kami kan awam terkait secara ilmiah kawasan kemudian bagaimana e terbentuknya cerita ilmiah segala macam itu kita mendapatkan support e.. data atau ilmu itu dari akademisi.

Pewawancara

Berarti pemerintahan desa juga ikut bekerjasama ya mas?

Narasumber

Njeh.

Pewawancara

Ini antara, maksudnya itu pemerintah desa dengan pengelola atau pengelola dengan pemerintah desa, jadi pemulanya pengelola baru kePemerintah Desa atau Pemerintah Desa dulu baru pengelola?

Narasumber

Kalo disini sebenarnya tumbuhnya dari pengelola dulu, dari organisasi kecil lantas sebenarnya berawal kegiatan dari kegiatan kepemudaan masih karang taruna ya dan lembaga terkecil di desa. Kita dulu itu tidak punya tujuan menjadi sebuah tempat wisata tapi lebih ke konservasi kawasan e menanam pohon disini kemudian pariwisata itu dampak dari aktivitas yang pernah dilakukan terkait konservasi. Dari karang taruna kita mencoba membuat e sebuah komunitas atau lembaga yang lebih besar, karena kita tidak bisa secara kecil pemuda saja yang mengelola disini karena ini aset yang besar, kita harus melibatkan masyarakat nah masyarakat banyak unsur disitu kelompok2 masyarakat yang tergabung dalam pokdarwis kelompok sadar wisata, nah dari situ pembentukan pokdarwis itu juga dikuatkan dengan SK kepala desa. Jadi di unsur pokdarwis pun juga ada pemerintah desa di situ. Jadi secara kelembagaan kita berawal dari kecil dan mencoba membuat lebih besar kemudian payung hukumnya dari pemerintah desa.

Pewawancara

Untuk kondisi lingkungan GAP sendiri mas, itu penjagaanya seperti apa, maksudnya untuk apa namanya menjaga kelestariannya, apa aja yg dilakukan kegiatan apa aja?

Narasumber

Jadi yang kami lakukan itu yang paling utama itu kita mencoba kawasan inti itu tidak terlalu berubah ataupun menjadi hal yang berbeda ketika di gunakan untuk aktivitas kegiatan kepariwisataan, dan itu cukup menjadi tantangan besar juga bagi kami, karena ketika kita sudah muncul dipermukaan itu banyak pihak yang sebenarnya ingin ikut mengembangkan dala tanda petik tapi kadang konsepnya tidak sesuai, nah tantangna kami harus bisa memilah, ini yang patut untuk di ambil ini yang berani harus menolak nah yang kami lakukan kita mencoba menceba seminimal mungkin untuk banguann betonisasi disini. Yang kedua mengedukasi masyarakat maupun wisatawan untuk bener-bener sadar lingkungan sehingga mereka tidak akan merusak karena sudah sadar ini sebuah aset yang harus di jaga, yang ketiga kita mencoba e menjadikan sebuah budaya

bahwasannya yo apa menjaga alam kemudian melakukan aksi saptaposana itu sebuah kebutuhan dan itu harus menjadi sebuah budaya karena ketika itu dijadikan sebuah budaya itu secara tersendiri alam itu akan tetap lestari walaupun ya ada beberapa kendala terbesar dengan adanya wisata pondalisme kemuadin minimnya kesadaran wisatawan mereka membuang sampah sembarangan kemudian ada juga wisatawan itu yang hobi ne merusak ya kita ada memasang imbauan cinta lingkungan segala macam itu ada yang di ambil, ada yang di coret ada yang dibakar, itu sebenarnya secara finansial secara mereka itukan ora untung juga tapi mengapa di lakukan. Ya itu PR terbesar kami.

Pewawancara

Ya sih mas pernah naik keatas lihat banyak coretan padahal dah bagus kan berbantuk.

Narasumber

Itu Ya sempat kita punya tim juga kadang patroli segala macam beberapa kali kedatangan biasanya itu usia yo labil lah dia masa transisi SMP ke sma atau ya seperti itu lah ya jadi yo mungkin bagi mereka maenset mereka seperti itu ya mungkin hal yang biasa nah itu perlu kita.

Pewawancara

Kalo untuk kegiatan yang dilakukan itu e untuk bagian apa namanya itu bagian dana itu dibantu gk sih mas sama pemerintah?

Narasumber

Kalo dana awal-awal dulu emang swadaya lebih besar dari masyarakat kemudian hasil pengelolaan disini, kita dapat support dana itu pertama itu tahun 2011 itu dari dana PMPM pariwisata itu dari kementerian pariwisata lebih ke peningkatan kapasitas masyarakat ada beberapa untuk infrastruktur pembangunan warung kemudian bikin MCK kemudian bikin arena playing fox ya itu setelah 2011, saat ini kita cukup bersyukur karena ketika muncul ke permukaan itu sudah dapat perhatian dari pemerintah dari kementerian kadang ketika kita sudah di akui jadi sebuah geoset di geopark gunung sewu itu juga ada beberapa program yang mendukung untuk pengembangan sarana dan prasana segala macam itu sekarang di support.

Pewawancara

Oooiya mas, berkaitan dengan kegiatan ekowisata di GAP, apa saja yang dilakukan pengelola dalam meningkatkan kegiatan ekowisatanya mas?

Narasumber

Kegiatan ekowisata di sini sebisa mungkin kami memberikan kegiatan atau atraksi-atraksi baru bagi pengunjung yang sifatnya mengalam, seperti kami di sini memberikan penawaran kegiatan tanam pohon di musim penghujan, yang dulunya hanya dilakukan oleh pengelola, masyarakat tapi kami memberikan kesempatan kepada pengunjung menanam pohonnya sendiri, seperti itu *mbak*.

Pewawancara

Dari keberadaan ekowisata GAP tanggapan masyarakat itu gimana mas apakah mereka antusias ikut partisipasi seperti itu?

Narasumber

Kalo tanggapan alhamdulillah sangat bagus itu karena sudah merasakan hasilnya, tapi ketika awal-awal dulu pasti ada gesekan apalagi cah nom nom cah cilik merubah tradisi merubah adat merubah yang biasanya ngene wae seperti ini aja bisa ngapain harus susah-susah nungguin batu seperti itu awal-awal memang muncul, dan ya masyarakat ketika mereka mendapatkan dampak positif pasti mereka akan support, nah saat itu sudah terjadi semacam perubahan trend masyarakat, seakan-akan merasa bangga dan puas ketika bisa masuk ke pengelola wisata pokdarwis dan mereka yo kui seakan-akan memiliki yo harus memiliki kontribusi untuk perkembangan pariwisata di nglanggeran itu walaupun secara rupiah hasilnya itu lebih menguntungkan ketika mereka bekerja di luar ataupun kegiatan lain itu mereka akan lebih memilih menjadi pengelola, nah itu sudah menjadi kebanggaan tersendiri.

Pewawancara

Itukan respon masyarakatnya kalo Pemerintah sendiri gimana, pemerintah desa nglanggeran?

Narasumber

Pemerintah Desa sangat support juga, jadi kita cukup bersyukur ketika awal-awal dulu itu kita tidak dibatasi ketika kami berkreasi kita membikin event membikin kerjasama itu pemerintah desa tidak menghalangi, jadi ketika misalkan minta ijin dan tandatangan kepala desa itu pun sudah ada kepercayaan jadi tidak harus membaca proposalnya dia sudah percaya bahwa kita ya intinya akan memajukan desa.

Pewawancara

Ya mas, Kalo dari ini segi memaksimalkan pengelolaan GAP, antara Pemerintah dengan pengelola itu ada kelemahannya gk mas? Kerjasamanya?

Narasumber : Bapak Senen
Tanggal : 28 maret 2016
Lokasi : Balai Desa Nglanggeran
Peran : Kepala Desa Nglanggeran

Pewawancara

Nah ini penelitiannya itu tentang kawasan khusus untuk gunung api purbanya pak

Narasumber

Oh gunung api purbanya

Pewawancara

Jadi tu meneliti tentang potensi apa saja yang bisa dikembangkan dari gunung api purba itu

Narasumber

Iya iya

Pewawancara

Jadi pak kita ada sedikit prosedur bapak dari kampus, mohon di baca terlebih dahulu

Narasumber

iya

Pewawancara

Minta izinnnya juga nanti di dokumentasi ya bapak

Narasumber

Ya silakan

Pewawancara

Oh iya pak, untuk gunung api purba itu sendiri yang ditonjolkan sama gunung api purba yang dijual sama gunung api purba itu kan pak, keindahan alamnya kelestarian alamnya sama keunikan dari bebatuannya itu sendirikan pak. Dalam hal untuk menjaga itu semua pak keindahan, keunikan, sama kelestariannya itu upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mendukung agar gunung api purba itu tetap terjaga ?

Narasumber

Eee. Kami selaku pemerintah desa di desa ngelanggeran ini terkait dengan keberadaan gunung api purba terlebih-lebih kaitannya dengan ekowisata, ini yang

jelas karena ekowisata berbasis masyarakat jadi kami selalu menekankan baik kepada pengelola desa wisata ataupun pokdarwis dan warga masyarakat secara keseluruhan ini benar-bener untuk menjaga keindahan keunikan kelestarian lingkungan eee. Terutama di gunung api purba terkait keberadaan eee. Gunung itu sendiri bebatuannya dan mungkin pepohonan-pepohonan yang ada, terlebih-lebih menyangkut dengan kelestarian tersebut kami juga selalu menekankan dan menggerakkan baik pokdarwis maupun masyarakat untuk selalu menjaga konserfasi terkait dengan penanaman pohon, setiap menjelang musim penghujan itu selau kami tekankan.

Pewawancara

Berarti untuk menjaganya itu ya penanaman pohon, selain itu kira-kira apa pak ?

Narasumber

Selain itu juga untuk menjaga keindahannya yang jelas kami juga eee. Disamping pokdarwis itu sendiri mempunyai perogram kami juga selalu apa kaitannya dengan kebersihan lingkungan yang jelas itu juga harus terjaga baik pengertiannya karena setiap ada pengunjung kan otomatis memang sampah-sampah yang ada disitu baik itu plastik ataupun botol ataupun yang kaleng itu pastikan ada sehingga eee. Disamping pokdarwis menetapkan perogram eee. Apa eee. Setiap pengunjung disarankan juga ketika naik keatas itu membawa plastik sehingga ketika memang ada sampah langsung bisa di masukkan plastik nanti disana ada tong-tong sampah istilahnya, nah setelah itu dimasukkan di tong sampah nah seperti itu sehingga kami juga mendukung sepenuhnya perogram tersebut sehingga eee. Dalam waktu eee. Mungkin beberapa minggu ataupun bulan ini juga nanti dari tong sampah itu akan di ambil kebawah terusnanti akan diletakkan di tempat penampungan sampah dalam arti TPS karena ya kalau di desa ngelanggan memang belum ada istilahnya tempat penampungan akhir tapi pengelolaan sampah itu memang ada walaupun kapasitasnya memang masih kecil-kecilan, seperti itu sehingga untuk menjaga kelestarian dan keindahan itu tetap. Tetap terjaga dan juga terkait dengan apa mungkin eee. Untuk masyarakat itu sendiri didalam membangun mungkin rumah ataupun permahan disekitar kawasan itu juga istilahnya harus melihat situasi dan kondisi karena kalau nanti banyak gedung-gedung yang tinggi disitu akan menutup pemandangan-pemandangan yang ada di kawasan ekowisata gunung api purba.

Pewawancara

Jadi pembangunan-pembangunan baru itu juga harus mengikuti prosedur yang ada disini ya pak ya ?

Narasumber

Iya, walaupun mungkin juga banyak kendala tapi ya sedikit demi sedikit setidaknya warga masyarakat sini harus ada pemahaman tentang itu

Pewawancara

Iya pak, terkait dengan kegiatan ekonomi kreatif masyarakat disini pak, untuk bisa meningkatkan karenakan kawasan ekowisatanya sendirikan sekarang sudah menjadi salah satu daya tarik ya pak ya untuk wisata di yogyakarta gitu, otomatis semakin meningkat kegiatan ekonomi kreatifnya masyarakat juga akan meningkat seperti itu pak, nah usaha untuk meningkatkan kegiatan ekonomi tersebut usaha apa upaya apa yang diberikan oleh pemerintah desa pak ?

Narasumber

Eee. Terkait dengan ekonomi masyarakat yang semakin pengertiannya *nggih* untuk mendukung kegiatannya wisata gunung api purba atau di desa wisata Ngelangeran ini memang banyak bermunculan baik pengertiannya itu ide-ide dari warga masyarakat kami, kami selaku pemerintah desa hanya bisa dalam arti juga tutwuri dan eee. Juga memprogramkan kaitannya dengan kegiatan-kegiatan tersebut disamping juga adanya pelatihan-pelatihan eee. Mungkin kuliner ataupun masakan-masakan olahan yang ada itu ada pendampingan-pendampingan itu juga kami selaku pemerintah desa itu juga menganggarkan kaitannya dengan pembinaan-pembinaan tersebut walaupun juga sifatnya hanya pelatihan-pelatihan nah tapi karena masalah permodalan itu kan eee. Juga nanti istilahnya kita melihat permodalan di perorangan itu kan kita akan melihat bagaimana teknis-teknis tentang pengelolaan keuangan desa itu sendiri kalau, masalah pelatihan dan pemberdayaan masyarakat memang disitu ada memang sudah kami agendakan ataupun tercantum dalam APBD itu sendiri, walaupun dalam skala misalnya masih kecil belum besar.

Pewawancara

Tapi kalau bapak lihat untuk saat ini dari awal adanya kegiatan ekowisata sampai saat ini, ad perkembangan gak pak dari segi kegiatan ekonomi kreatifnya masyarakat ?

Narasumber

Yaa. Ini sudah banyak sekali perkembangannya, perkembangannya sudah banyak sekali eee. Bisa di buktikan dalam arti kelompok-kelompok itu sendiri mungkin eee. Dari kalau yang dulu sebelum dalam arti sebelum ada kegiatan wisata itu kan banyak hanya mengelola pertanian saja, tetapi setelah ada desa wisata ataupun khususnya di GAP ataupun gunung api purba itu sendiri masyarakat sekitar itu banyak sekali bermunculan kaitannya dengan kegiatan eee. Apa masakan olahan ataupun kuliner ataupun kegiatan yang ada disitu maksudnya

warung-warung itu yang juga sudah banyak. Itu seperti itu sehingga dulunya yang hanya mengelola pertanian itu bisa eee. Ada sampingnya itukan seperti itu, terus mungkin dari hasil itu sendiri dulu yang istilahnya warga masyarakat kami yang tidak mempunyai motor akhirnya bisa meraih impiannya walaupun juga melalui tahapan walaupun juga secara kredit ataupun gimana paling tidak seperti itu sudah bisa dilakukan.

Pewawancara

Untuk dalam meningkatkan kegiatan ekowisata pak kegiatan ekowisata di gunung api purba itu peran pemerintah desa itu seperti apa pak ?

Narasumber

Kami selaku pemerintah desa itu pengertiannya memang eee. Apa nggih mewadai kegiatan wisata yang ada, dalam arti bentuk-bentuk mewadainya kami di desakan memang mempunyai bumdes eee. Apa badan usaha milik desa dalam arti seperti itu nah sehingga bumdes itu sendiri untuk saat ini kegiatannya memang pengelolaan desa wisata dan kegiatan ekonominya di simpan pinjam kelompok ekonomi produktif dalam arti bumdes di desa sehingga terkait dengan itu, memang kaitannya dengan hasil dari pengelolaan desa wisata itu sendiri itu juga disamping masuk di bumdes ataupun didesa itu juga kami menekankan dalam arti presentasinya itu masih banyak disana karena memang otomatis untuk pengembangan, pengembangan kawasan wisata dalam arti mungkin termasuk dalam eee. Apa nggih mempertahankan daya tarik wisata itu sendiri juga kaitannya juga dengan pelatihan-pelatihan kader-kader di desa wisata itu sendiri ataupun pokdarwis itu sendiri sehingga eee. Otomatis peran pemerintah desa itu kaitannya dengan desa wisata ataupun ekowisata gunung api purba itu sendiri memang dari awal sampe saat ini tetap ada, mungkin bisa nanti kalau mba mungkin dari pribadi saya mungkin tidak percaya boleh ditanyakan pada pengelola bagaimana peran pemerintah itu seperti itu.

Pewawancara

Berarti sudah saling terikat ya pak ya

Narasumber

Iya sudah saling sinergi jelasnya itu

Lampiran 9. Hasil olah data

Demografi Responden

Responden	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Pendapatan	Status pernikahan	Daerah asal
1	1	3	3	2	1	2	2
2	2	2	5	2	3	1	1
3	2	2	4	1	1	1	2
4	2	2	3	1	1	1	1
5	1	2	3	1	1	1	2
6	1	2	3	1	2	1	2
7	2	2	5	2	2	1	1
8	1	2	5	1	2	1	2
9	1	2	3	2	2	1	2
10	2	2	3	1	3	1	2
11	1	2	4	1	1	1	2
12	1	3	5	3	2	2	1
13	1	2	3	4	1	1	2
14	2	2	5	1	2	1	2
15	2	1	3	1	1	1	1
16	1	2	5	1	1	1	2
17	1	2	3	1	2	1	2
18	1	2	3	1	2	1	1
19	2	2	3	1	1	1	2
20	1	2	3	1	2	1	1
21	1	2	3	2	3	1	1
22	2	1	3	1	1	1	2
23	1	2	3	2	2	1	2
24	2	2	5	1	2	1	2
25	1	1	3	1	1	1	2
26	1	2	3	2	2	1	2
27	1	2	4	1	2	1	2
28	1	2	2	2	2	1	2
29	1	2	3	1	2	1	2
30	2	2	3	1	1	1	2
31	1	2	3	1	1	1	2
32	1	2	3	2	2	1	1
33	2	1	5	1	2	1	1
34	1	2	3	1	1	1	2

Lanjutan.

Responden	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Pendapatan	Status pernikahan	Daerah asal
35	2	2	3	1	2	1	2
36	1	2	3	2	2	1	2
37	1	2	5	2	2	1	2
38	1	2	3	1	1	1	1
39	2	2	4	1	1	1	1
40	1	2	3	1	1	1	2
41	1	2	3	1	1	1	2
42	1	1	3	1	1	1	2
43	2	1	3	1	5	1	2
44	2	1	3	1	2	1	2
45	2	2	4	1	1	2	2
46	2	2	3	1	1	1	1
47	2	2	3	1	2	1	2
48	2	2	6	1	3	1	2
49	1	2	5	1	1	1	1
50	2	2	3	1	2	1	1
51	2	1	3	1	1	1	2
52	1	1	3	1	2	1	1
53	1	2	3	1	2	1	2
54	1	1	5	3	3	1	2
55	2	2	3	2	1	1	2
56	1	2	5	3	2	2	2
57	1	2	5	1	1	1	2
58	1	2	3	3	2	1	2
59	1	2	5	1	2	1	2

Lanjutan.

Responden	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Pendapatan	Status pernikahan	Daerah asal
60	1	2	3	2	2	1	2
61	1	2	3	2	2	1	2
62	1	1	3	1	2	1	2
63	1	2	3	2	2	2	2
64	1	1	3	1	2	1	1
65	1	2	3	2	2	1	1
66	1	4	5	3	5	2	2
67	1	2	3	2	2	2	1
68	1	2	5	2	2	1	1
69	2	3	3	2	2	2	2
70	1	3	3	2	1	2	1
71	1	2	3	2	1	1	2
72	1	2	2	2	3	1	2
73	1	2	3	1	1	1	2

Persentase

coding 1	67%	16%	0	62%	38%	88%	29%
coding 2	33%	77%	3%	30%	51%	12%	71%
coding 3	0	5%	67%	7%	8%	0	0
coding 4	0	1%	7%	1%	0	0	0
coding 5	0	0	22%	0	3%	0	0
coding 6	0	0	1%	0	0	0	0
coding 7	0	0	0	0	0	0	0

Jumlah

coding 1	49	12	0	45	28	64	21
coding 2	24	56	2	22	37	9	52
coding 3	0	4	49	5	6	0	0
coding 4	0	1	5	1	0	0	0
coding 5	0	0	16	0	2	0	0
coding 6	0	0	1	0	0	0	0
coding 7	0	0	0	0	0	0	0

Responden	P1	P2				P3					P4			P5	P6					
		J1	J2	J3	J4	J1	J2	J3	J4	J5	J1	J2	J3		J1	J2	J3	J4	J5	J6
1	1			1		1		1				1		1	1				1	
2	3	1						1				1		2				1		
3	2	1				1		1			1		1	1		1		1	1	
4	1	1						1			1		1	1						
5	1				1					1	1		1		1		1			
6	1			1						1	1		1	1		1				
7	1	1				1					1	1		1	1				1	
8	1			1				1			1			1		1				
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1			1		1	1	1	1	1	1	
10	1				1	1			1		1			2	1			1		
11	2		1			1			1		1	1		3	1					
12	1	1	1	1		1		1		1	1	1	1	1	1	1			1	
13	1	1				1					1			2				1	1	
14	1	1				1		1			1			1	1			1	1	
15	2	1						1				1		1		1				
16	3	1	1					1	1		1			1	1			1		
17	1				1				1		1			1	1					
18	3	1	1			1		1			1	1		1	1					
19	1	1				1		1			1			1	1	1				
20	2				1	1			1		1			3	1	1				
21	2	1				1		1			1			2	1			1		
22	1	1		1		1		1	1		1			1	1			1		

23	1	1				1		1	1		1		1	1	1				
24	1	1						1			1			1	1			1	
25	2	1				1		1	1		1			1				1	
26	3	1	1	1		1		1	1	1	1		1	1	1			1	1
27	1	1				1			1				1		1	1	1		
28	1	1	1	1		1			1				2		1				
29	1	1				1					1		3	1				1	
30	1	1				1		1			1							1	
31	1				1			1			1				1				
32	1	1						1			1	1		2	1				
33	1	1				1					1	1		1				1	
34	2	1				1						1		1	1				
35	1				1	1							1	2	1				
36	1			1					1		1	1		1	1				
37	3				1			1			1	1		1	1				1
38	1	1				1					1			2					1
39	1		1			1					1			1					1
40	1	1	1	1		1		1	1		1			3	1				1
41	1	1	1	1				1	1		1			1	1				1
42	1	1	1	1		1					1			1	1	1			1
43	1	1				1					1			1	1				
44	2	1	1			1					1	1		1	1				
45	1	1				1					1	1		1	1				1
46	2	1				1		1			1			1	1				

47	1		1			1					1		1	1					
48	1	1						1		1			2	1					
49	2				1	1						1	1	1					
50	3	1	1					1		1			1	1			1		
51	1	1				1					1		1	1					
52	1	1	1	1		1	1	1	1	1			1				1	1	
53	3		1			1						1	1	1					
54	1	1				1					1		2	1					
55	1	1				1		1		1			1	1			1		
56	1	1				1				1			2			1			
57	1	1				1				1			1	1					
58	1	1		1		1		1		1			1	1			1	1	
59	1	1				1				1			2	1	1		1	1	
60	1	1	1	1		1	1	1	1	1			3	1	1				
61	1	1						1				1	1	1					
62	1	1						1				1	1	1				1	
63	1		1			1					1		1	1					
64	1	1	1	1		1				1		1	4						1
65	1			1		1					1	1	3	1	1		1		
66	1	1	1	1		1				1	1		1	1			1	1	
67	1		1					1		1			2						1
68	3	1						1			1		1					1	
69	3			1				1		1			2	1					
70	1	1	1	1		1		1		1	1		1	1			1	1	

71	3	1	1	1		1		1	1		1	1		1	1	1		1	1	
72	2		1			1		1			1			1	1			1		
73	1	1							1		1			1	1					
		52	24	21	9	51	3	38	20	5	56	26	9		3	33	19	3	19	3

Skala likert

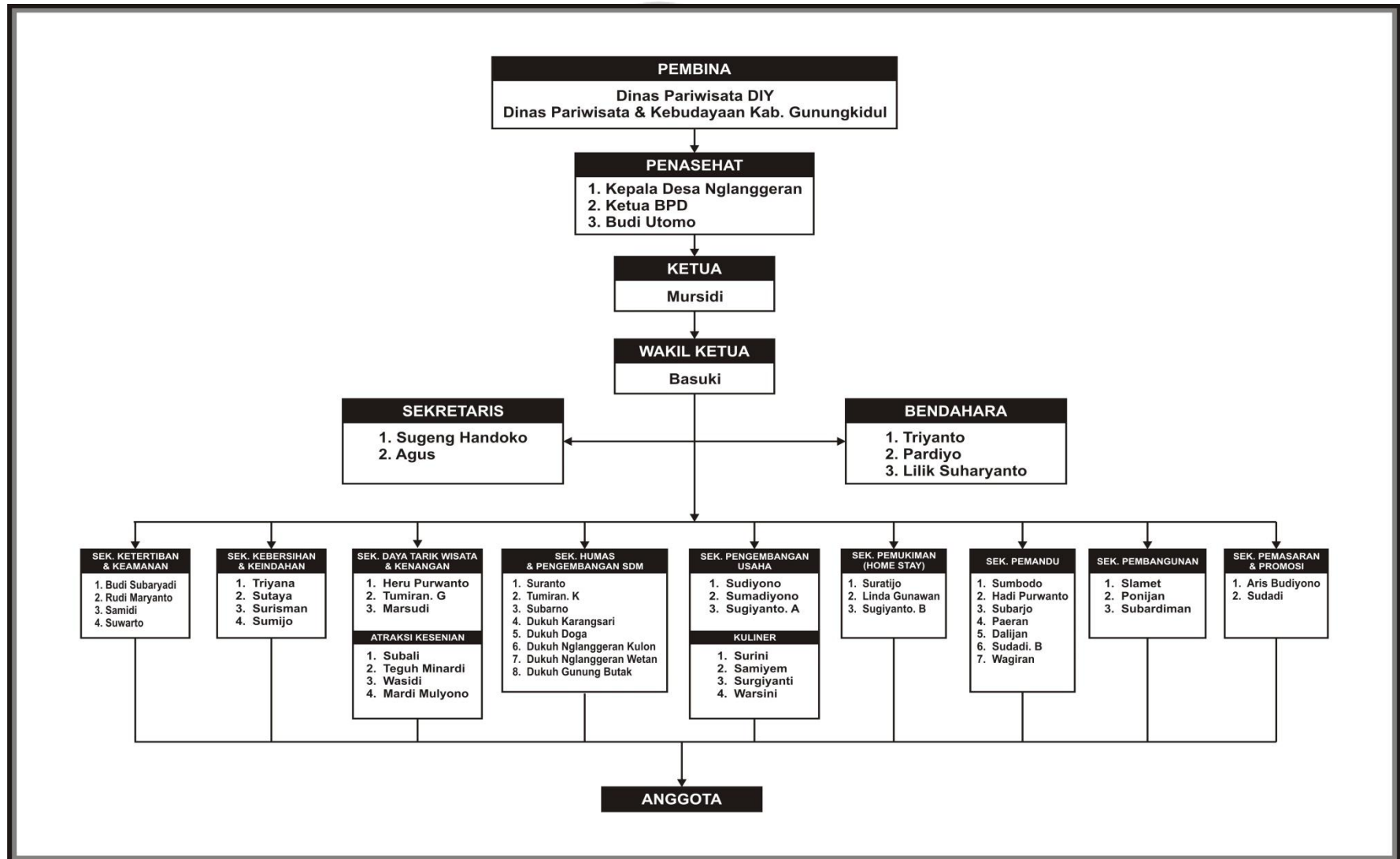
Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
1	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
2	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3
3	4	5	3	3	3	3	4	3	4	3
4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3
5	3	4	3	3	4	4	4	3	2	4
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
7	4	4	4	3	5	4	5	4	3	5
8	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3
9	2	4	3	2	4	3	3	4	3	3
10	3	3	4	4	4	5	3	3	3	3
11	3	4	5	3	5	4	3	3	4	5
12	3	4	4	3	5	5	4	3	3	2
13	3	4	3	3	2	3	3	5	5	4
14	3	3	2	2	2	3	4	3	4	1

15	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4
16	3	4	2	3	4	3	3	2	2	3
17	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3
18	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2
19	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4
20	3	4	4	2	3	3	2	3	3	4
21	3	4	4	3	4	3	3	5	3	4
22	4	4	2	1	3	2	4	5	4	4
23	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3
24	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2
25	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
26	3	5	4	4	5	5	4	4	4	4
27	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4
28	3	2	3	4	2	2	3	4	4	4
29	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4
30	2	4	1	1	2	3	3	4	1	5
31	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4
32	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4
33	4	5	4	5	3	4	5	4	5	4
34	4	5	1	2	4	2	4	2	4	2
35	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4
36	3	5	4	3	3	3	4	4	4	3
37	4	5	4	3	5	5	3	4	4	4
38	1	1	1	4	4	4	4	4	4	2

39	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3
40	4	4	3	4	2	4	3	2	3	4
41	3	4	3	2	2	3	2	3	2	4
42	4	3	2	2	4	4	3	2	2	2
43	1	4	2	3	5	4	4	4	4	1
44	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2
45	4	4	4	3	2	2	3	4	3	3
46	4	4	3	3	2	2	3	3	2	3
47	3	4	4	3	4	4	3	4	5	4
48	4	2	4	2	2	2	2	5	4	3
49	3	4	2	2	2	3	3	4	3	3
50	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3
51	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3
52	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3
53	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3
54	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
56	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
58	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
59	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2
60	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2
61	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
62	4	4	2	2	3	3	4	4	4	3

63	4	3	3	2	2	2	2	3	4	2
64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
65	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
66	1	4	4	2	4	4	2	4	5	4
67	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
68	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3
69	3	5	2	3	5	5	2	5	4	4
70	5	4	3	2	3	3	4	4	5	2
71	5	3	3	5	5	5	5	5	5	1
72	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3
73	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
	3,38	3,75	3,27	3,04	3,49	3,36	3,47	3,66	3,56	3,14

Lampiran 10. Struktur Organisasi PokDarWis



Lampiran 11. Lembar Kesediaan

PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya dengan bebas dan sukarela, tanpa kekerasan dan paksaan, bersedia diwawancara mengenai Pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan oleh Ira Puspita Sari, S.Sn, mahasiswa Magister Tata Kelola Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta. Saya mengerti bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta. Saya mengerti jika saya mengikuti penelitian ini, maka saya akan dimintai pendapat perihal kegiatan saya yang berkaitan dengan Gunung Api Purba.

Saya mengerti bahwa keseluruhan waktu yang diminta adalah tidak lebih dari 90 menit. Saya mengerti bahwa keikutsertaan saya bersifat sepenuhnya sukarela dan saya bisa berhenti ikut serta kapan saja. Saya mengerti bahwa wawancara akan direkam. Rekaman suara ini hanya akan digunakan oleh peneliti untuk tujuan penelitian ini dan tidak akan disebarluaskan kepada siapa saja sejauh dibenarkan oleh hukum. Jika akan digunakan untuk kepentingan selain penelitian ini, saya akan dihubungi terlebih dahulu dan dimintai persetujuan. Saya mengerti bahwa jawaban saya bisa dikutip, tetapi nama saya tidak akan disebutkan dalam laporan akhir penelitian.

Saya mengerti bahwa kesediaan saya bisa saya hentikan kapan saja tanpa prasangka atau hukuman apa pun. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan menyangkut penelitian ini.

Saya telah membaca dan menyetujui surat kesediaan ini.

Yogyakarta, 12 - 3 - 2016

Tanda tangan :



Nama : Sugeng Handoko

PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya dengan bebas dan sukarela, tanpa kekerasan dan paksaan, bersedia diwawancara mengenai Pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan oleh Ira Puspita Sari, S.Sn, mahasiswa Magister Tata Kelola Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta. Saya mengerti bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta. Saya mengerti jika saya mengikuti penelitian ini, maka saya akan dimintai pendapat perihal kegiatan saya yang berkaitan dengan Gunung Api Purba.

Saya mengerti bahwa keseluruhan waktu yang diminta adalah tidak lebih dari 90 menit. Saya mengerti bahwa keikutsertaan saya bersifat sepenuhnya sukarela dan saya bisa berhenti ikut serta kapan saja. Saya mengerti bahwa wawancara akan direkam. Rekaman suara ini hanya akan digunakan oleh peneliti untuk tujuan penelitian ini dan tidak akan disebarluaskan kepada siapa saja sejauh dibenarkan oleh hukum. Jika akan digunakan untuk kepentingan selain penelitian ini, saya akan dihubungi terlebih dahulu dan dimintai persetujuan. Saya mengerti bahwa jawaban saya bisa dikutip, tetapi nama saya tidak akan disebutkan dalam laporan akhir penelitian.

Saya mengerti bahwa kesediaan saya bisa saya hentikan kapan saja tanpa prasangka atau hukuman apa pun. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan menyangkut penelitian ini.

Saya telah membaca dan menyetujui surat kesediaan ini.

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Tanda tangan :



Nama :

SEUEN

PERNYATAAN KESEDIAAN

Saya dengan bebas dan sukarela, tanpa kekerasan dan paksaan, bersedia diwawancara mengenai Pengembangan potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan oleh Ira Puspita Sari, S.Sn, mahasiswa Magister Tata Kelola Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta. Saya mengerti bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh potensi kawasan ekowisata Gunung Api Purba sebagai destinasi ekowisata di Yogyakarta. Saya mengerti jika saya mengikuti penelitian ini, maka saya akan dimintai pendapat perihal kegiatan saya yang berkaitan dengan Gunung Api Purba.

Saya mengerti bahwa keseluruhan waktu yang diminta adalah tidak lebih dari 90 menit. Saya mengerti bahwa keikutsertaan saya bersifat sepenuhnya sukarela dan saya bisa berhenti ikut serta kapan saja. Saya mengerti bahwa wawancara akan direkam. Rekaman suara ini hanya akan digunakan oleh peneliti untuk tujuan penelitian ini dan tidak akan disebarluaskan kepada siapa saja sejauh dibenarkan oleh hukum. Jika akan digunakan untuk kepentingan selain penelitian ini, saya akan dihubungi terlebih dahulu dan dimintai persetujuan. Saya mengerti bahwa jawaban saya bisa dikutip, tetapi nama saya tidak akan disebutkan dalam laporan akhir penelitian.

Saya mengerti bahwa kesediaan saya bisa saya hentikan kapan saja tanpa prasangka atau hukuman apa pun. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan menyangkut penelitian ini.

Saya telah membaca dan menyetujui surat kesediaan ini.

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Tanda tangan :



Nama : Tri-ranta.

Lampiran 12. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1.
Penyebaran kuesioner di pendopo KE-GAP (dok. Ira. 2016)



Gambar 2.
Wawancara Bapak Kepala Desa Nglangga. (dok. Arya. 2016)



Gambar 3.
Pengisian Kuesioner SWOT. (dok. Arya. 2016)



Gambar 4.
Wawancara Tokoh Masyarakat. (dok. Arya. 2016)



Gambar 5.
Kegiatan Panjat Tebing. (dok. Vera. 2016)



Gambar 6.
Keceriaan Pengunjung ketika sampai di Puncak Gunung Api Purba.
(dok. Ira. 2016)